

KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA SMA PERSPEKTIF
SOSIOLOGI PENGETAHUAN PETER L. BERGER
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA)



Oleh :
Imam Mutakhim
NIM : 1520411079

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Program Studi Pemikiran Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Mutakhim, S.Pd.I
NIM : 1520411079
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Imam Mutakhim
NIM. 1520411079

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Mutakhim, S.Pd.I
NIM : 1520411079
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Imam Mutakhim
NIM. 1520411079



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 558254; 512474; 589621 Fax. (0274) 519661; 586117

PENGESAHAN

B-0148/Un.02/DT/PP.01.1/01/2018


Tesis Berjudul : Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif
Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di SMA
Negeri 4 Yogyakarta)
Nama : Imam Mutakhim, S.Pd.I
NIM : 1520411079
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 10 Januari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 17 Januari 2018



Dekan


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 558254; 512474; 589621 Fax. (0274) 519661; 586117

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif
Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di SMA
Negeri 4 Yogyakarta)

Nama : Imam Mutakhim, S.Pd.I

NIM : 1520411079

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Pembimbing/Ketua : Dr. H. Sumedi, M.Ag

Penguji I/Sekretaris : Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M. Ag

Penguji II : Dr. Sigit Purnama, M.Pd

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 10 Januari 2018

Waktu : 09.00-10.00

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3,79

Predikat : Dengan Pujian (Cumlaude)

(.....)
(.....)
(.....)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA SMA PERSPEKTIF
SOSIOLOGI PENGETAHUAN PETER L. BERGER (STUDI KASUS DI SMA
NEGERI 4 YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Imam Mutakhim, S.Pd.I
NIM : 1520411079
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Pembimbing



Dr. H. Sumedi, M.Ag

NIP. 19610217 199803 1 001

MOTTO

Jika kau mulai ragu dengan langkahmu maka “pulanglah” rengkuhlah orang yang kau cintai. Tapi jika “rumah” tidak memberimu harap kepada hamba Tuhan mana lagi kau akan menitipkan cinta dan asa?

Imam Mutakhim, 2017

PERSEMBAHAN

***Tesis ini dipersembahkan kepada:
Almamater tercintaku,
Prodi Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta***

ABSTRAK

IMAM MUTAKHIM. Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Penegtahuan Peter L. Berger (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Yogyakarta). Tesis. Yogyakarta: Program S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Remaja merupakan fase *pychosocial moratorium* antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa remaja, individu dengan perkembangan kognitifnya mulai mempertanyakan identitas keagamaan. Di mana pada masa kanak-kanak, setiap individu memperoleh internalisasi keagamaan melalui sosialisasi primer, sedangkan pada masa remaja melalui sosialisasi sekunder. Kenyataan subyektif yang dibentuk pada kedua masa tersebut, kemudian dieksternalisasikan pada kenyataan obyektif sebagai bentuk aktualisasi diri. Eksternalisasi tersebut bisa berbentuk mempertahankan, memodifikasi atau bahkan menolak dari proses internalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi dan eksternalisasi pada konstruksi identitas keagamaan remaja SMA perspektif Sosiologi Pengetahaun Peter L. Berger, dan kesenjangan kenyataan yang terjadi pada identitas keagamaan remaja SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analitik, yang bertempat di SMA Negeri 4 Yogayakarta. Pengambilan narasumber penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode pengambilan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentansi. Sedangkan analisis data menggunakan teori Miles and Haberman dengan tahapan *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ferification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Internalisasi kredo melalui sosialisasi sekunder, remaja hanya melakukan penyesuaian terhadap identitas orang tua. Pada *dromena* sosialisasi lebih banyak diperanguhi oleh pergaulan sebaya (*peer group*) dan *basyir wa nadhir* dalam agama. Sedangkan pada *legoumena*, masalah remaja merupakan sosialisasi yang paling signifikan. Pada sosialisasi sekunder peneliti mengajukan istilah untuk individu sebagai penerima sosialisasi pasif dan aktif 2). Eksternalisasi pada kredo bersifat kuasi-otomatis dan perkembangan kognitif remaja tidak mampu merubah struktur dasar sosialisasi sebelumnya. Kesadaran tentang kebenaran tidak terlepas dari konteks sosial. Eksternalisasi pada *dromena* tidak hanya untuk menunjukkan eksistensi pada dunia, melainkan juga dipengaruhi oleh simetri antar subyektif individu (*peer group*), untuk dikabulkan keinginannya, maupun dorongan untuk memperbaiki kesalahan. Sedangkan pada *legoumena*, intensitasnya semakin tinggi apabila remaja sedang mengalami masalah. 3). Agama bagi remaja tidak hanya sekedar ritual melainkan landasan hidup. Bahkan perilaku remaja didasari oleh eskatologi. Keterasingan remaja terjadi apabila perilakunya tidak sesuai dengan kenyataan obyektif maupun antara diri real dan diri ideal.

Kata kunci : Identitas, Internalisasi, Eksternalisasi dan Kenyataan

ABSTRACT

Imam Mutakhim. The Construction of Religious Identity of Adolescents Perspective on Sociologys of Knowladge Peter L. Berger (Case Study at SMA Negeri 4 Yogyakarta). Thesis. Yogyakarta: Master Program Faculty of Tarbiyah and Teaching UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017

Adolescence is a phychosocial phase of a moratorium between childhood and adulthood. In adolescence, individuals with cognitive development begin to doubt the religious identity. Every childhood is religiously internalized through primary socialization, while adolescence is religiously internalized through secondary socialization. The subjective reality formed during both times is externalized in objective reality as a form of self-actualization. Such externalization may take the forms of discriminating, modifying or even refusing the internalization process. This study aims to analyze the internalization and externalization on the construction of the construction of religious identity of adolescents perspective on sociologys of knowladge Peter L. Berger, and the reality gap that occurs in the religious identity of adolescents.

This research is a qualitative analytic, which is held at SMA Negeri 4 Yogyakarta. Intake of research sources is by the use of purposive sampling. Data are collected through observation, interviews and documentation. While data analysis uses Miles and Haberman theory with data reduction stage, display data and conclusion drawing / ferification

The results showed that; 1). Internalization of the credo (faith) on secondary socialization, adolescents only make adjustments to parents identity. On the dromena (observance) part socialization is more influenced by peer group and retaliation of the hereafter. On the legoumena (remembering of Allah), adolescent problem is the most significant socialization. In secondary socialization the researcher proposes the term for individuals as recipients of passive and active socialization 2). The externalization of the credo (faith) is quasi-automatic and the cognitive development of adolescents is incapable of changing the basic structure of prior socialization. Awareness of the truth is inseparable from the social context. Externalization of the dromena (observance) is not only to show the existence of the world, but also to be influenced by the interpersonal symmetry of individuals (peer groups), to be fulfilled, or to fix the offense. Externalization of the legoumena (remembering of Allah), the intensity of remembering Allah is more frequent when adolescents are having problems. 3). Religion for adolescents is not only ritual but also guidelines of life. Even the behavior of adolescent is based on eschatology. The adolescents alienation occurs when their behaviors do not macth with objective reality as well as the real self and the ideal self.

Keywords: Identity, Internalization, Externalization and Reality

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil ‘alamin, segala puji syukur hanyalah milik Allah, Tuhan Semesta Alam yang melimpahkan nikmat kepada para hamba-Nya. Sholawat salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semoga sholawat salam juga tercurah untuk keluarga, sahabat dan umat beliau. Alhamdulillah tesis dengan judul “Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Peter. L. Berger” ini selesai disusun tentu saja karena atas izin Allah dan bantuan semua pihak. Maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

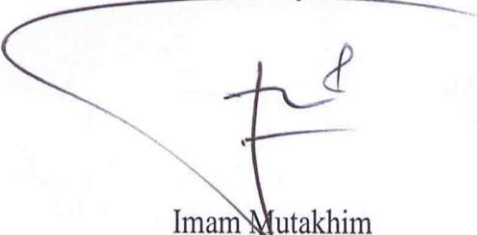
1. Dr. Ahmad Arifi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dr. Radjasa, selaku Ketua Prodi dan Dr. Sukiman selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf selaku pembimbing akademik.
4. Dr. H. Sumedi, M.Ag selaku pembimbing dalam penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai disusun.
5. Dr. Zainal Arifin Ahmad, M. Ag dan Dr. Sigit Purnama, M.Pd sebagai penguji I dan penguji II dalam munaqosah yang telah memberikan kontribusi berupa masukan dan kritik yang membangun.
6. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Jaka Tumuruna, M.Pd, Kepala SMA N 4 Yogyakarta, Syaripah, M.Pd Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan seluruh guru dan karyawan SMA N 4 Yogyakarta.
8. IPP, SNR, APP, APS dan MZA yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, di mana pengalaman keagamaannya mampu peneliti susun dalam tinjauan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger.
9. Bapak Bejan dan Ibu Sri Suyati, sebagai orang tua penyusun yang senantiasa mendukung secara moril dan materiel sehingga tesis ini selesai di susun.

9. Bapak Bejan dan Ibu Sri Suyati, sebagai orang tua penyusun yang senantiasa mendukung secara moril dan materiel sehingga tesis ini selesai di susun.
10. Wulan Mutakhim, terima kasih atas setiap detik kebersamaannya, yang selalu menyediakan teh atau kopi dalam menyusun tesis ini. My little monster Kenzie Zahidan Mutakhim yang selalu menjadi penawar bagi penyusun ketika kehabisan stok ide.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan kontribusi terhadap penyusunan tesis ini.

Demikian kata pengantar ini saya buat. Besar harapan penyusun para pembaca memberikan masukan yang membangun guna memperbaiki tesis yang sederhana ini sehingga tesis ini bermanfaat bagi keilmuan di bidang pendidikan maupun bagi masyarakat. Amin.

Yogyakarta, 19 Desember 2017

Penyusun,



Imam Mutakhim

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYAAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	
1. Konstruksi Identitas	17
2. Keagamaan	20
3. Remaja.....	24
4. Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger.....	32
F. Metodologi Penelitian	52
G. Sistematika Pembahasan	59

BAB II RUANG LINGKUP NARASUMBER

A. Lingkungan Keluarga.....	60
B. Lingkungan Sekolah.....	62
1. Profil Sekolah.....	64
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	65
3. Data Guru Pendidikan Agama Islam	68
4. Data Sarana Ibadah	68
5. Kegiatan Keagamaan	71

BAB III KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA

A. Internalisasi Identitas Keagamaan Remaja	73
1. Sosialisasi Primer	75
2. Sosialisasi Sekunder.....	87
B. Eksternalisasi Identitas Keagamaan Remaja.....	104
1. Kredo atau Keimanan.....	106

2. Dromena atau Ibadah	110
3. Legoumena atau Mengingat Allah	116
C. Kenyataan Subyektif Keagamaan Remaja	121
1. Konsep Agama	121
2. Peranan Agama dalam Kehidupan	124
3. Kesenjangan Kenyataan	128
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	136
C. Penutup.....	137
 DAFTAR PUSTAKA	138
 LAMPIRAN	
Curriculum Vitea.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja.....	19
Tabel 2.	Unsur Agama Menurut Peter L. Berger.....	21
Tabel 3.	Internalisasi Identitas Keagamaan Remaja.....	48
Tabel 4.	Eksternalisasi Identitas Keagamaan Remaja	50
Tabel 5.	Gambaran Keagamaan Orang Tua Narasumber.....	61
Tabel 6.	Riwayat Pendidikan Narasumber	62
Tabel 7.	Jenjang Sekolah dan Sosialisasi	63
Tabel 8.	Data Guru Pendidikan Agama Islam	68
Tabel 9.	Sarana Ibadah di SMA Negeri 4 Yogyakarta	69
Tabel 10.	Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 4 Yogyakarta.....	71
Tabel 11.	Perbedaan Internalisasi Peter L. Berger dan Hasil Penelitian.....	104
Tabel 12.	Perbedaan Eksternalisasi <i>Dromena</i> atau Ibadah Peter L. Berger dan Hasil Penelitian.....	115
Tabel 13.	Eksternalisasi <i>Legoumena</i>	120
Tabel 14.	Kesenjangan Kenyataan	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada proses pertumbuhan manusia, remaja merupakan salah satu fase yang sangat penting, karena usia remaja merupakan masa transisi antara fase anak-anak menuju dewasa. Masa transisi itulah yang di satu sisi menuntut remaja untuk meninggalkan zona nyaman pada masa anak-anak dan di sisi yang lain ia harus belajar mandiri serta menemukan identitasnya. Menurut John W. Santrok, remaja harus memutuskan siapakah mereka, apa keunikannya, dan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Sebagai bagian dari eksplorasi identitasnya, remaja mengalami *psychosocial moratorium*, istilah yang digunakan Erikson merujuk pada kesenjangan antara rasa aman masa kanak-kanak dengan otonomi di masa dewasa. Dalam proses mengeksplorasi dan mencari identitasnya, mereka sering sekali bereksperimen dengan berbagai peran. Anak muda yang berhasil mengidentifikasi penghayatan mengenai diri yang baru, yang menyegarkan dan dapat diterima.¹

Berger menilai bahwa dunia masak kanak-kanak terbentuk sedemikian rupa sehingga menanamkan dalam diri suatu kesadaran di mana ia memiliki kepercayaan bahwa *everything is all right*, dan semua keadaan adalah *home world*², sedangkan pada masa remaja, individu mulai memahami apa yang sebetulnya terjadi di sekelilingnya tidak semuanya *all right* dan banyak sekali

¹ John W. Santrok, *Remaja* (jilid 1), (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.191.

² Peter L. Berger dan Thomas Lucmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hal. 186.

ketidaksesuaian dengan idealismenya. Sehingga kesenjangan masa kanak-kanak yang ia alami dengan keadaan ketika remaja begitu kentara.

Remaja juga memiliki diri yang berfluktuasi, karena sifat dasarnya berkontradiksi, tidak mengherankan jika remaja berfluktuasi di berbagai situasi dan waktu yang berbeda-beda. Dia juga memiliki diri real dan diri ideal (diri sebenarnya dan diri palsu), munculnya kemampuan remaja untuk menyusun diri ideal dapat membingungkan mereka...kesenjangan yang terlalu besar antara diri real dan diri ideal – seorang ingin menjadi apa – dapat mengakibatkan penghayatan bahwa dirinya gagal dan kritik diri dapat memicu munculnya depresi.³

Pada fase ini, remaja mulai mempertanyakan berbagai hal yang telah terjadi dalam konstruksi identitasnya pada masa kanak-kanak melalui sosialisasi primer. Bagaimanapun anak diharapkan memiliki identitas yang menjadi kenyataan obyektif oleh orang tua atau orang-orang berpengaruh dalam masyarakat. Tetapi akibat semakin berkembangnya kemampuan berfikir remaja, keingintahuannya yang semakin kuat, dirinya yang fluktuasi, egosentrisme dan *psychosocial moratorium* yang terjadi, individu remaja bisa meragukan kembali identitas sebagai kenyataan subyektifnya yang selama ini dikonstruksi dari orang-orang sekelilingnya. Atau setidaknya remaja dengan kondisi psikisnya yang fluktuatif membutuhkan pembenaran pada kenyataan obyektif sehingga remaja mampu menemukan identitas yang sesuai dengan yang diharapkan.

³ John W. Santrock, *Remaja.*, hal. 179.

Identitas yang dikonstruksi pada masa kanak-kanak melalui proses internalisasi dan eksternalisasi oleh orang-orang yang berpengaruh, tentu saja akan di konstruksi ulang. Sehingga remaja membutuhkan internalisasi yang mapan, yang mampu memuaskan hasrat kognitifnya tidak hanya sekedar meniru pada masa anak-anak melalui sosialisasi primer, tetapi juga bersifat rasional serta memiliki dampak nyata bagi dirinya. Remaja akan membentuk identitasnya dengan berusaha mendapatkan internalisasi, belum tentu dengan orang yang berpengaruh pada sosialisasi primer. Selanjutnya ia akan menguji kenyataan subyektifnya dengan melakukan eksternalisasi pada kenyataan obyektif yang dia anggap benar sesuai dengan kompleksitas subyektifnya.

Kondisi diri remaja yang bersifat fluktuasi, remaja memiliki keingintahuan yang kuat untuk menentukan identitasnya. Remaja harus menentukan siapkah dirinya pada berbagai identitas. Identitas tersebut adalah identitas ideologis, agama, gaya hidup, politik maupun vokasional atau pekerjaan.⁴ Dari berbagai identitas tersebut, identitas keagamaan dipilih sebagai fokus pada penelitian ini. Bagaimanapun dengan diri yang fluktuatif remaja membutuhkan solusi untuk memenuhi hasrat kognitif dan keinginan melalui sentuhan spiritual atau justru agama terasa kering tanpa makna terhadap masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pra penelitian yang saya lakukan terhadap remaja, siswa di SMA Negeri 4 Yogyakarta pada Selasa, 11 Oktober 2016 dengan sampel sebanyak 32 siswa, menunjukkan bahwa 88% mendapatkan pendidikan

⁴ *Ibid.*, hal. 175.

agama yang baik melalui orang tua, 94% dari TPA/TPQ/Madrasah, dari proses tersebut ternyata 81% membutuhkan penjelasan yang logis tentang ajaran agama.⁵ Kenyataan lain menunjukkan bahwa ada remaja yang sangat taat padahal pada masa kanak-kanak merupakan individu yang tidak taat, demikian juga sebaliknya ada remaja yang tidak taat padahal ketika masa kanak-kanak merupakan anak yang sangat taat.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh internalisasi pada masa kanak-kanak tetapi juga dipengaruhi oleh kenyataan subyektif dan obyektif yang mengitarinya, sehingga individu memiliki kesempatan untuk memperkuat, menguji bahkan meragukan terhadap apa yang sudah dibangun ketika pada masa kanak-kanak. Sehingga sekolah menengah dan teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam melakukan konstruksi identitas keagamaan remaja.

Kenyataan yang dihadapi remaja bukanlah sesuatu yang di luar dirinya, berdiri sendiri, yang sangat berpengaruh terhadap dirinya, kenyataan sebagai sesuatu yang transenden maupun tidak berpengaruh maupun tidak mampu dijangkau. Tentu saja pendekatan realisme dan idealisme kurang tepat untuk menganalisis “kenyataan” remaja. Melalui sosiologi pengetahuanlah kenyataan pada diri remaja mendapatkan reposisi yang tepat, karena kenyataan dipahami lahir dari pengetahuan individu-individu dalam suatu kelompok. Berger memiliki perhatian yang cukup serius terhadap kajian

⁵ Observasi di kelas X IPA 3 SMA Negeri 4 Yogyakarta T/A 2016/2017, pada 11 Oktober 2016.

⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan IPP dan SNR pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018.

agama melalui bukunya *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial dan konstruksi identitas melalui Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*.

Penelitian ini berusaha mengkaji pendidikan Islam dalam bentuk konstruksi identitas keagamaan secara komprehensif melalui sosiologi pengetahuan. Di mana proses pendidikan itu meliputi internalisasi yang diterima, dimodifikasi atau bahkan ditolak oleh individu kemudian menjadi sebuah identitas dan selanjutnya dieksternalisasikan ke dalam konteks sosial yang melingkupi remaja. Selama ini, kajian tentang pendidikan Islam disuguhkan secara parsial antara pemikiran tokoh, pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat.

Penting kiranya untuk mengetahui secara mendalam bagaimana konstruksi identitas keagamaan remaja itu dibentuk kembali melalui internalisasi – sosialisasi sekunder, sesudah sekian lama identitasnya dibangun melalui internalisasi – sosialisasi primer pada masa kanak-kanak. Identitas yang dibangun oleh orang-orang berpengaruh (orang tua, pengasuh, guru) harus dihadapkan dengan kemampuan berfikir yang semakin kompleks, diri yang fluktuatif, dan egosentrisme yang melekat pada dirinya.

Pada proses selanjutnya identitas keagamaan remaja sebagai kenyataan subyektif yang terbentuk itu melakukan eksplorasi (eksternalisasi) pada kenyataan obyektif, bagi Berger eksternalisasi sebagai mengekspresikan

diri dalam dunia sekelilingnya.⁷ Dan pada gilirannya ia melakukan proses internalisasi kembali sesudah ada dialektika antara kenyataan subyektif dengan kenyataan obyektif dalam membentuk identitasnya. Pola internalisasi dan eksternalisasi yang terus menerus terjadi itulah konstruksi identitas remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tesis ini adalah “Bagaimana konstruksi identitas keagamaan remaja SMA dalam perspektif sosiologi pengetahuan Peter L. Berger? Sedangkan sub fokusnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah internalisasi pada konstruksi identitas keagamaan remaja SMA perspektif sosiologi pengetahuan Peter L. Berger?
2. Bagaimanakah proses eksternalisasi identitas keagamaan remaja SMA perspektif sosiologi pengetahuan Peter L. Berger?
3. Bagaimanakah kesenjangan kenyataan yang terjadi pada identitas keagamaan remaja SMA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Bertujuan untuk menganalisa proses internalisasi pada konstruksi identitas keagamaan remaja SMA Negeri 4 Yogyakarta perspektif sosiologi pengetahuan Peter L. Berger.

⁷ Peterl L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esai tentang Metode dan Bidang Kerja*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 5.

- b. Bertujuan untuk menganalisa proses proses eksternalisasi identitas keagamaan remaja SMA Negeri 4 Yogyakarta perspektif sosiologi pengetahuan Peter L. Berger.
- c. Bertujuan untuk menganalisa kesenjangan kenyataan pada identitas keagamaan remaja di SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai kenyataan subyektif.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara keilmuan, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan khasanah keilmuan tentang konstruksi identitas keagamaan remaja melalui proses internalisasi, kemudian diekternalisasikan pada kenyataan obyektif ditinjau dari sudut pandang Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger, serta bagaimana kenyataan subyektif dalam identitas keagamaan remaja.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi :
 - 1) Bagi individu (remaja), penelitian ini bermanfaat untuk memahami konstruksi identitas keagamaan dirinya sehingga ia berusaha mendapatkan internalisasi yang baik serta melakukan eksternalisasi yang dipandu oleh norma dan nilai agama.
 - 2) Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat untuk melakukan proses internalisasi pada anaknya, serta memahami karakteristik remaja yang fluktuatif tanpa memaksakan kenyataan subyektifnya dengan kenyataan subyektif remaja.

- 3) Bagi pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui latar belakang terbentuknya identitas keagamaan remaja sebagai kenyataan subyektif individu sehingga mengetahui di mana celah ia akan melakukan proses internalisasi sekunder.
- 4) Bagi lembaga atau sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk mendorong terciptanya budaya sekolah yang mampu mendorong kontribusi identitas keagamaan remaja, sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai keislaman pada remaja melalui sekolah.
- 5) Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat memberi pemahaman bahwa masyarakat juga memiliki peran internalisasi sekunder dalam pembentukan identitas keagamaan individu serta tidak berusaha merusak kenyataan subyektif individu.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema ini adalah sebagai berikut :

Desertasi yang ditulis Idris Rahim, tentang “Identitas Etno Religi dalam Pembentukan Masyarakat Gorontalo”, menyatakan bahwa kerajaan Gorontalo terbentuk pada 1385 M dengan raja pertamanya adalah Matolodulada⁸ di mana saat itu mayoritas masyarakat pedalamannya percaya

⁸ Idris Rahim, “Identitas Etno Religi dalam Pembentukan Provisi Gorontalo”, *Desertasi*, Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 72.

kepada mistis.⁹ Selanjutnya pada tahun 1523, Raja Amai menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, di mana Islam dikenalkan melalui pembangunan Masjid Hunto, tarian dan kesenian. Raja Amai memiliki prinsip *Aadati hula-hulaa to Sara'a, Syara'a Hula-hulaa To Aadati* (adat bersendikan syara, syara' bersendikan adat).¹⁰ Identitas ke Gorontaloan mendapatkan reposisi yang sangat kuat pada masa Eyato (panutan yang banyak memiliki pengaruh berkat jasa dan karyanya) ketika Islam menjadi *way of life* sekaligus *distinguishing identity*.¹¹ Dengan dijadikannya Islam sebagai *way of life*, masyarakat Gorontalo mampu melahirkan resolusi terhadap konflik yang berkepanjangan melalui musyawarah dan Islam menjadi pedoman dalam pembangunan kesejahteraan.¹²

Penelitian Yance Zadrak Rumahuru tentang “Islam Syariah dan Islam Adat, Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim di Negeri Pulau” menyebutkan bahwa identitas komunitas muslim Hatuhaha terbentuk melalui perjumpaan dengan komunitas lain dengan latar etnik, budaya dan agama berbeda sejak pra kolonial, masa kolonial dan kemerdekaan. Selain itu identitas masyarakat juga terbentuk melalui media sebagai simbol modernisasi. Sedangkan identitas individu dibentuk melalui berbagai strategi dan negosiasi oleh orang atau kelompok yang bersangkutan. Yance juga mengemukakan bahwa ritual merupakan media yang efektif untuk melakukan proses konstruksi, reproduksi dan

⁹ *Ibid.*, hal. 71.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 80.

¹¹ *Ibid.*, hal. 212.

¹² *Ibid.*, hal. 90.

pelestarian identitas. Di mana ritual bertujuan menjalin relasi secara vertikal dengan sang Pencipta dan secara horisontal membangun relasi dengan sesama manusia serta untuk menghormati para leluhur.¹³

Penelitian pada tesis yang ditulis oleh Nuke Ladyna Anggrerawati dengan judul “Konstruksi Identitas melalui Fashion dalam Novel-Novel Karya Syahmedi Dean”. Penelitian tersebut merupakan *research library*, dengan memanfaatkan kode-kode pembacaan Roland Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa Syahmedi Dean mengkonstruksikan identitas tokoh-tokohnya melalui *fashion* yang ditampilkan. Konstruksi identitas melalui *fashion* dapat digunakan sebagai pemenuhan kepentingan bagi seseorang. Di sisi lain *fashion* juga merupakan tuntutan dari pekerjaan. Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel untuk masuk ke lingkungan *fashion* (orang yang bekerja di majalah, kaum sosialita, artis, model) bukan hanya membentuk identitas baru sebagai sosok yang lebih memperhatikan penampilan, tetapi mereka juga harus rela kehilangan jati diri mereka, rusaknya hubungan keluarga dan kehilangan orang-orang yang dicintai.¹⁴

Tesis dari hasil penelitian Haryo Radianto dengan judul “Konstruksi Identitas Khalayak Melalui Simbol Signifikan Sosial Baru (Studi Kasus Musik *Rock Underground* Tengkorak Band). Penelitian tersebut merupakan *research library* dengan pendekatan kualitatif-studi kasus. Hasil

¹³ Yance Zadrak Rumahuru, *Islam Syariah dan Islam Adat : Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim di Negeri Pulauw*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hal. 190-191.

¹⁴ Nuke Ladyna Anggrerawati “Konstruksi Identitas melalui Fashion dalam Novel-Novel Karya Syahmedi Dean”, *Tesis*, Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, 2016, hal, vi.

penelitian menunjukkan bahwa simbol Tengkorak Band yakni lirik, ilustrasi, orasi dan salam satu jari merefleksikan sebuah “perang gerilya semiotik”. Hal ini berarti simbol signifikan yang dihasilkan Tengkorak Band tidak hanya menjadi sebuah kekuatan sosial dalam proses konstruksi identitas tetapi juga menjadi kekuatan dalam mendekonstruksi simbol signifikan musik *rock underground* Barat. Pada tingkatan audiens, simbol signifikan Tengkorak Band di dalam proses sosiasiasi sekunder keempat audiensnya menghasilkan identitas yang beragam. Informan pertama menghasilkan identitas “abu-abu”, informan kedua dan ketiga menghasilkan identitas kesadaran kritis dan informan keempat menghasilkan identitas yang apolitis.¹⁵

Penelitian Eni Maryani dan Hadi Suprpto Arifin dengan judul “Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial” yang dimuat dalam *Journal of Communication Studies*, menjelaskan bahwa sosial media menjadi tempat untuk melakukan pemaknaan diri, sebagai diri yang kritis, dinamis, biasa saja, sholeh, ramah dan lain-lain. Pemaknaan identitas diri tersebut dimaknai secara beragam dan kadang berbeda dengan dunia real. Individu yang ingin dimaknai sama antara dunia real dan dunia maya, ia berhati-hati dalam menggunakan media sosial dengan mempertimbangkan nilai dan normal sedangkan individu yang lain, menjadikan sosial media menjadi alat untuk mengkonstruksi identitas diri yang imajinatif melalui status maupun upload foto diri, teman, keluarga, tokoh- tulisan yang dibuat/dirujuk/dikomentari,

¹⁵ Haryo Radianto, “Konstruksi Indentitas Khalayak Melalui Simbol Signifikan Sosial Baru (Studi Kasus Musik *Rock Underground* Tengkorak Band)”, *Tesis*, Sekolah Paskasarjana Institut Pertanian Bogor, 2011, hal. 5.

quote yang diambil, link yang diakses, tempat yang dikunjungi, kegiatan yang dilakukan atau diikuti.¹⁶

Penelitian Anom Kumbara tentang “Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat”. Menjelaskan bahwa identitas dapat dimaknai sebagai tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Elit Sasak Islam dalam mengkonstruksi identitas melalui jalur pendidikan (formal dan non formal), politik dan ritual seremonial. Pada jalur pendidikan non formal, institusi-institusinya adalah pondok pesantren, majelis taklim dan masjid sedangkan pendidikan formal institusinya adalah madrasah dan lembaga pendidikan umum. Di mana Tuan Guru memiliki tanggung jawab untuk megukuhkan identitas Islam. Tuan Guru selain menjadi pendidik, juga merupakan politikus sehingga memiliki pengaruh besar dan memperoleh otoritas tinggi bagi masyarakat Sasak. Sedangkan pada jalur ritual seremonial, masyarakat meyakini bahwa ritual merupakan bagian penting untuk mengekspresikan dan menanggapi dunia sekitar mereka untuk mempertahankan keteraturan dan stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Sasak memahami perkembangan reformasi, otonomi daerah, dan semakin luasnya dampak globalisasi sebagai kekuatan eksternal yang berpengaruh terhadap nilai dan perilaku masyarakat, maka perlu memiliki identitas diri sebagai simbol kebanggaan kelompok.¹⁷

¹⁶ Eni Maryani dan Hadi Suprpto Arifin “Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial”, *Jurnal*, Vol. 1 No. 1, Desember 2012, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, hal. 11.

¹⁷ Anom Kumbara, “Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Humaniora*, Volume 20, No. 3 Oktober 2008, hal. 319-325.

John L. Esposito menulis tentang “Pakistan, Mencari Identitas Islam” menuliskan pendidikan dan para pemuka agama memiliki pengaruh yang kuat untuk memobilisasi massa. Para pemuka agama mampu menjembatani tradisi dan kemodernan bagi suatu kelompok. Sehingga masyarakat mampu untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer dan memiliki persiapan untuk memberikan saham kepada pembaharuan yang konstruktif.¹⁸

Andy Dermawan, “Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan Perspektif Sosiologi dalam Aplikasinya”, melihat dan memahami bahwa persoalan sosial dengan kacamata “apa kepentingan dibalik suatu aksi”. Pada teori kritis mazhab Frankfurt dan sosiologi pengetahuan, secara perspektif sosiologis menegaskan bahwa problematika individu dan kelompok masyarakat pada umumnya, termasuk melihat dorongan-dorongan yang ada pada dirinya serta korelasi pengetahuan dan kepentingan itu sendiri. Teori kritis, dan sosiologi pengetahuan, bukan sekadar berurusan dengan benar atau salah tentang fakta atau suatu kenyataan sosial yang terjadi, tetapi bertugas memberikan proses penyadaran kritis atau perspektif kritis kepada masyarakat tentang bagaimana kepercayaan masyarakat telah terbentuk kenyataan sosial tersebut.¹⁹

Muhammad Imdad, menulis tentang “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan”. Ia menyebutkan bahwa Sosiologi pengetahuan yang lahir dari peradaban Barat tentu saja tidak terlepas dari

¹⁸ John L. Esposito (Editor), *Identitas Islam: Pada Perubahan Sosial Politik*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1980), hal. 245-246.

¹⁹ Andy Dermawan, “Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 7, Nomor 2 April 2013, hal. 257-258.

beban peradaban yang menyertainya. Pengetahuan menurut Mannheim adalah pengetahuan yang mendiskusikan keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarinya.²⁰ Mannheim adalah ideologi berupa konsep yang muncul dari konflik politik dan utopia yang merupakan kebalikan dari ideologi itu berupa kelompok tertindas yang secara intelektual sangat menginginkan perubahan kondisi sosial.²¹

Usaha ini sebagaimana yang diformulasikan al-Attas terdiri dari dua langkah, Dewesternisasi dan Islamisasi. Yang disebut terlebih dahulu adalah usaha untuk mengidentifikasi dan mengisolasi elemen-elemen yang menjadi konstitusi peradaban Barat dari pengetahuan yang dikaji, yang akan mengubah bentuk dan nilai konseptual dan penafsiran terhadap objek yang dikaji. Langkah selanjutnya adalah memasukkan elemen-elemen dan konsep kunci Islam ke dalam pengetahuan yang telah disterilkan dari karakteristik Barat sekuler.²² sekalipun secara metodologi bertentangan, dari sudut pandang Islam memiliki kesamaan. Manusia Barat, dengan pengetahuannya berhasrat untuk menguasai alam dan masyarakat. Dari sudut pandang Islam, manusia dan lingkungan yang mengitarinya tidak dipahami sebagai dua entitas yang terpisah dan saling berhadapan. Keduanya adalah ciptaan Allah SWT. Alih-alih berhadap-hadapan, manusia dan lingkungannya berasal

²⁰ Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan" *Jurnal Kalimah*, Volume 13, No. 2, September 2015, hal. 237.

²¹ *Ibid.*, hal. 236.

²² *Ibid.*, hal. 242-243.

dari sumber ontologis yang sama.²³ Dari proses islamisasi sosiologi pengetahuan ini maka pengetahuan memiliki kemungkinan terjadinya kebenaran absolut.²⁴

Signifikansi penelitian ini dengan penelitian maupun tulisan di atas adalah apabila; *pertama*, Desertasi yang ditulis Idris Rahim, tentang “Identitas Etno Religi dalam Pembentukan Masyarakat Gorontalo” menekankan pada konstruksi identitas suatu daerah berdasarkan tinjauan historis yang panjang, dengan melihat struktur (penguasa) yang melakukan proses konstruksi identitas masyarakat Gorontalo, maka penelitian ini hanya fokus pada konstruksi identitas remaja SMA, tanpa melakukan kajian historis terhadap daerah asal dari subyek penelitian tetapi melihat proses internalisasi oleh orang-orang yang berpengaruh.

Kedua, penelitian Yance Zadrak Rumahuru tentang “Islam Syariah dan Islam Adat” fokus pada proses konstruksi, reproduksi dan pelestarian identitas komunitas muslim Hatuhaha maka penelitian ini fokus pada konstruksi identitas remaja dan sejak awal menggunakan *grand teory* yang jelas yakni sosiologi pengetahuan; *ketiga*, tesis yang ditulis oleh Nuke Ladyna Anggrerawati dengan judul “Konstruksi Identitas melalui Fashion dalam Novel-Novel Karya Syahmedi Dean” merupakan penelitian *research library*, yang melihat konstruksi identitas pada dunia fiktif dalam sebuah novel, maka penelitian ini betul-betul melihat konstruksi identitas pada dunia nyata yakni pada remaja SMA; *keempat*, Tesis dari hasil penelitian Haryo

²³ *Ibid.*, hal. 249.

²⁴ *Ibid.*, hal. 251.

Radianto dengan judul “Konstruksi Identitas Khalayak Melalui Simbol Signifikan Sosial Baru (Studi Kasus Musik *Rock Underground* Tengkorak Band), pada penelitian tersebut peneliti secara khusus melihat konstruksi khalayak akibat dari interaksi dengan *Rock Underground* Tengkorak Band sedangkan pada penelitian ini tidak mengkhususkan pada satu faktor yang berpengaruh, tetapi melihat semua faktor yang melakukan internalisasi sehingga terbentuk identitas remaja SMA.

Kelima, penelitian Anom Kumbara tentang “Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat” menekankan tanggung jawab Tuan Guru dalam mengukuhkan identitas Islam maka penelitian ini tidak bermaksud menganalisa pengaruh satu figur dan karena subyek penelitian di sini remaja maka tidak hanya sekedar mengukuhkan identitas tetapi konstruksi identitas; *keenam*, tulisan John L. Esposito tentang “Pakistan, Mencari Identitas Islam” fokus pada mobilisasi massa yang dilakukan pendidikan dan para pemuka agama dalam menjembatani masalah-masalah kontemporer di Pakistan sedangkan penelitian ini tidak bermaksud mendiskripsikan peranan seseorang pada diri remaja dalam menghadapi masalah, tetapi bagaimanakah konstruksi remaja tersebut melalui internalisasi dan eksternalisasi.

E. Landasan Teori

1. Konstruksi Identitas

Istilah konstruksi sering sekali dipakai dalam arsitektur, hal ini bisa dilihat dari pengertian secara bahasa konstruksi adalah pembuatan; rancang bangun, bangunan penyusun; pembangunan (bangunan); dan susunan bangunan.²⁵ Pemakaian istilah konstruksi dalam penelitian ini bagaimana identitas dibangun melalui proses internalisasi dan eksternalisasi sehingga terbentuk menjadi identitas yang mapan layaknya tujuan konstruksi bangunan.

Identitas secara bahasa adalah kondisi di mana dua benda atau keadaan sama atau identik; sifat di mana sesuatu pada dasarnya tidak berubah; ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri; tanda pembuktian sama (atas diri); tanda pengenalan diri.²⁶ Identitas adalah konsepsi tentang diri, penentuan tentang tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang oleh seseorang.²⁷ Identitas merupakan diri yang dibentuk oleh individu (pengetahuan, pengalaman dan kesadaran) serta faktor sosial yang melakukan proses internalisasi terhadap individu tersebut. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan maka identitas merupakan kenyataan subyektif individu yang dibentuk oleh proses sosial. Peter L. Berger menyebutkan bahwa identitas merupakan suatu fenomena yang

²⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia, 2006), hal. 186.

²⁶ *Ibid.*, hal. 262.

²⁷ Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Old, *Human Development* (Jilid 5-9), (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 587.

timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.²⁸ Identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, begitu individu memperoleh wujudnya ia dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk ulang melalui hubungan-hubungan sosial.²⁹

Remaja sebagai salah satu fase perkembangan, memiliki keunikan yang menarik. Pada proses konstruksi identitas, remaja selain memiliki diri yang fluktuatif, egosentrisme, kebingungan menentukan peran, remaja juga memiliki diri yang penuh dengan friksi atau konflik dalam diri. Di mana remaja dalam kehidupannya berkonflik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan. Konflik dengan dirinya sendiri adalah ketika dirinya tidak menjadi diri yang diinginkan atau diri ideal, misalnya menjadi diri yang mudah bergaul dengan teman sebaya, menguasai musik dan lain-lain maka remaja akan mengutuk dirinya sendiri sebagai diri yang gagal. Sedangkan konflik dengan lingkungan adalah ketidaksesuaian pribadi-pribadi yang hidup di sekelilingnya atau keadaan lingkungan, ekonomi, budaya yang tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Konflik-konflik ini apabila tidak diselesaikan akan membuatnya semakin membuatnya bimbang dan kalau tidak terselesaikan bisa lari pada perilaku menyimpang.

²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial*, hal. 237.

²⁹ *Ibid.*, hal. 235.

Sifat fluktuatif remaja untuk menentukan identitasnya merupakan suatu proses yang kompleks. Identitas remaja yang telah dibentuk oleh internalisasi melalui sosialisasi primer dengan berbagai metode, pada remaja identitas tersebut dihadapkan pada keraguan, keinginan atau ketidakterimaan terhadap identitas yang disandangnya. Ia kemudian menerima internalisasi tidak bersifat secara statis seperti pada masa kanak-kanak, tetapi ia juga aktif untuk mendapatkan internalisasi dan membutuhkan rasionalisasi dari berbagai internalisasi yang ia terima.

Tabel 1.	▪ Internalisasi
Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja	▪ Eksternalisasi

Konstruksi identitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembentukan identitas (jati diri) keagamaan seseorang melalui proses internalisasi yang dilakukan melalui sosialisasi baik primer maupun sekunder terhadap remaja. Selanjutnya sesudah internalisasi yang sudah diberikan, begitu individu memperoleh wujudnya ia dipelihara, dimodifikasi atau dibentuk ulang maka remaja akan melakukan eksternalisasi identitas tersebut pada kenyataan obyektif. Tidak menutup kemungkinan adanya dialog bahkan konflik antara kenyataan subyektif (pengetahuan dan kesadaran diri) dengan kenyataan obyektif maka terjadi proses internalisasi kembali, sehingga pengetahuan dan pengalamannya bertambah sehingga terbentuklah identitas keagamaan remaja.

Bagaimanapun, remaja sebagai manusia pasti memiliki kesadaran akan keberadaan tentang Tuhan, hidup dalam keberagamaan dan hidup di tengah masyarakat yang beragama. Jelas kiranya alasan tersebut yang menjadi alasan batasan pada penelitian ini. Identitas keagamaan tersebut merupakan identitas yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas keagamaan merupakan identitas yang dibentuk oleh orang-orang yang berpengaruh terhadap seseorang dalam memahami sesuatu yang transenden sekaligus imanen dalam kehidupannya. Agama sebagai suatu seperangkat keyakinan tentu saja akan membentuk sebuah identitas seseorang di mana dengan identitas tersebut tentu akan membentuk karakteristik yang unik dan berbeda dengan pemeluk agama, aliran maupun organisasi keagamaan yang lain.

2. Keagamaan

Penelitian ini tidak mendiskusikan tentang agama berdasarkan pada dalil-dalil suatu agama melainkan keagamaan, atau menurut KBBI sesuatu yang berhubungan dengan agama.³⁰ Yakni pengalaman dan perasaan remaja SMA berhubungan dengan unsur-unsur agama di mana di dalam penelitian ini hanya dibatasi seputar kredo (keyakinan), *dromena* (ibadah) dan *legoumena* (mengingat Allah). Agama menurut Peter L. Berger merupakan kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sakral). Kata keramat yang dimaksudkan adalah suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakutkan, bukan dari manusia tetapi

³⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan> di akses pada 18 Desember 2017.

berkaitan dengannya yang diyakini berada dalam obyek-obyek pengalaman tertentu.³¹ Bisa dinyatakan dengan tegas bahwa ekspresi religius selalu bersifat ritual. Tindakan ritual tersebut secara tipikal terdiri dari dua bagian yang harus dikerjakan (*dromena*) dan hal yang harus dikatakan (*legoumena*). Praktik-praktik ritual seperti ini secara erat terkait dengan pengulangan kalimat-kalimat keramat (suci) yang menghadirkan nama-nama dan tindakan-tindakan Tuhan.³²

Lebih lanjut Berger menjelaskan bahwa tindakan religius dan legitimasi religius, mitologi, ritual (*dromena* dan *legoumena*) bersama-sama mengingatkan makna tradisional yang terkandung di dalam kebudayaan dan lembaga utama di dalam masyarakat.³³ Bagaimanapun, bagi individu eksis dalam suatu dunia religius tertentu berarti eksis dalam konteks sosial tertentu tempat di mana individu mampu mempertahankan penalaran subyektifnya.³⁴ Dari teori besar Peter L. Berger tentang agama, maka unsur agama yang digunakan dalam penelitian ini dapat disusun dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Unsur Agama Menurut Peter L. Berger		
Kredo (keyakinan)	Ritual	
	<i>Dromena</i> (yang harus dikerjakan)	<i>Legoumena</i> (yang harus di katakan)
▪ Keyakinan kepada Allah dan akhir (surga-neraka)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intensitas ibadah ▪ Kualitas 	▪ Mengingat Allah dengan berdoa atau memulai dan mengakhiri pekerjaan

³¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 32.

³² *Ibid.*, hal. 50.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hal 61.

	ibadah	dengan menyebut asma Allah
--	--------	----------------------------

Makna Kredo dalam KBBI adalah 1) pernyataan kepercayaan (keyakinan); 2) dasar tuntunan hidup.³⁵ Kredo dalam penelitian ini merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki seorang remaja, untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, keyakinan disinipun hanya dibatasi keyakinan kepada Allah, hubungan kedekatan dan pertolongan Allah serta adanya hari akhir baik surga dan neraka. Sedangkan bentuk keyakinan tersebut menurut al-Ghazaliy dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, menjelaskan bahwa iman adalah sikap membenaran (*taşdiq*) di dalam hati, pernyataan atau pengakuan dengan lidah (*iqrar*) dan perbuatan dengan anggota badan (*amal*).³⁶ Adapun perilakunya bisa diwujudkan dengan tiga perilaku, sebagaimana hadits Nabi dalam Kitab Nashoihul 'Ibad:

كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ فَقَالُوا أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ فَقَالَ وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ قَالُوا نَصِيرُ عَلَى
الْبَلَاءِ وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّخَاءِ وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْتُمْ الْمُكْمِنُونَ حَقًّا
وَبِرَبِّ الْكَعْبَةِ

Artinya : “Bagaimana keadaan kalian paagi hari ini?” mereka menjawab, “Kami dalam keadaan beriman kepada Allah.” Beliau bertanya, “Apakah tanda iman kalian?”, Mereka menjawab “Kami bersabar menghadapi musibah; kami bersyukur atas nikmat Allah; kami rela dengan semua ketetapan Allah SWT”.³⁷

³⁵ <http://kbbi.co.id/arti-kata/kredo> diakses pada 7 Desember 2017.

³⁶ Shodiq, Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi, *Nadwa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 1, April 2014. Hal. 129-130.

³⁷ Syeh Nawawi Al Bantani, *Nashoihul 'Ibad*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), hal. 86.

Unsur yang kedua adalah *dromena* sesuatu yang harus dikerjakan atau ibadah dalam Islam dan *legoumena* hal yang harus dikatakan atau dzikir.³⁸ Ketiga unsur ini dipilih karena hal tersebut merupakan unsur paling mendasar dalam sebuah agama; *pertama*, credo atau keyakinan adalah unsur paling dekat dan berhubungan bagi sebagian remaja atau justru tidak bermakna bagi remaja yang lain. Pada unsur *dromena* atau ibadah merupakan aktivitas keagamaan yang harus dilakukan oleh seorang remaja sebagai mukallaf di mana hukum taklif melekat pada dirinya; *ketiga*, *legoumena* atau mengingat Tuhan merupakan unsur yang paling dekat dengan sifat remaja yang mengalami *psychosocial moratorium*.

Agama sebagai sebuah sistem memiliki legitimasi. Legitimasi tersebut mengukuhkan sebuah obyektivitas bahwa setiap tindakan seseorang harus sesuai dengan obyektivitas pada kenyataan obyektif. Apabila seorang individu menyimpang dari obyektivitas tersebut maka individu akan mendapatkan sanksi religius. Bagi Berger sanksi-sanksi religius memperoleh keuntungan untuk menghadapi penyimpangan individu.³⁹ Sanksi dalam agama, Berger menjelaskan dalam salah satu teodisi bahwa suatu perbuatan kejahatan di masa sekarang dengan kehidupan sesudah mati. Individu yang baik akan diberi pahala sedangkan yang jahat akan dihukum. Dengan kata lain, kehidupan nanti

³⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci.*, hal. 50.

³⁹ *Ibid.*, hal. 47.

menjadi sebuah nominasi⁴⁰ walaupun pemahaman ini kebal terhadap sanggahan empiris.⁴¹

3. Remaja

a. Pengertian

Remaja merupakan salah satu fase transisi antara fase anak-anak dengan fase dewasa. Di mana masa transisi tersebut diawali oleh perubahan fisik dan psikis seseorang. Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Old menyebut perkembangan remaja dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fertilitas – kemampuan untuk bereproduksi.⁴² Di mana pubertas sendiri puncaknya ditandai dengan adanya ejakulasi (mimpi basah) pada laki-laki dan menstruasi (haid) pada perempuan. Kedua ciri tersebut menandakan bahwa secara fisik seseorang memiliki kemampuan kematangan seksual.

John W. Santrok menjelaskan bahwa pada masa remaja awal (pubertas), pada masa ini merupakan masa di mana pertumbuhan berlangsung sangat cepat.⁴³ Pertumbuhan remaja perempuan secara umum ditandai oleh beberapa pertumbuhan fisik seperti payudara yang mulai membesar, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak serta menstruasi sedangkan pada laki-laki ditandai oleh pertumbuhan

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 85.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 86.

⁴² Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Old, *Human Development.*, hal. 534.

⁴³ John W. Santrock, *Remaja.*, hal. 86.

testis dan kantung scoratal, tumbuh bulu kemaluan dan ketiak, pertumbuhan penis dan ejakulasi semen pertama (mimpi basah).⁴⁴

Pada masa pubertas (remaja awal) organ seks primer membesar dan mencapai kematangannya, pada perempuan organ seks primer tersebut adalah indung telur (*ovaries*), tuba falopi, uterus, dan vagina sedangkan pada laki-laki adalah testis, penis, skrotum (kantong kemaluan), gelembung sperma (*seminal vesicle*) dan kelenjar prostat. Demikian juga pada organ seks sekunder misalnya pertumbuhan payudara pada perempuan dan bahu pada laki-laki. Organ seks sekunder lainnya adalah perubahan suara, tekstur kulit, dan pertumbuhan *pubic* (rambut kemaluan), rambut tubuh, wajah, dan ketiak.⁴⁵

Awal masa remaja pada individu dan daerah memiliki waktu yang berbeda-beda. Contoh di Amerika Serikat laki-laki memasuki pubertas pada usia 12 tahun sedangkan pada perempuan pada usia sampai 10 tahun.⁴⁶ Bahkan di Indonesia sendiri apabila diamati dalam kurun waktu 10 tahun terakhir juga mengalami perubahan awal pubertas. Rentang 7-10 tahun yang lalu kebelakang perempuan Indonesia rata-rata awal pubertas pada usia 12-16 tahun, tetapi beberapa tahun terakhir awal pubertas 10-14 tahun bahkan terdapat beberapa anak yang mulai menstruasi pada umur 9 tahun. Menurut

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Old, *Human Development.*, hal. 540.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 538.

Santrock munculnya pubertas yang lebih awal di abad 20 ini berkaitan dengan meningkatnya kesehatan dan nutrisi.⁴⁷

Masa remaja sebagai salah satu fase pertumbuhan manusia memiliki awal yang berbeda-beda, secara biologis puncaknya ditentukan oleh permulaan menstruasi pada perempuan dan ejakulasi semen pada laki-laki. Tetapi batasan akhir remaja terdapat berbagai perbedaan. Secara spesifik istilah remaja dalam hukum tidak pernah dikenal, yang ada adalah istilah anak-anak dan dewasa. Ditinjau dari segi hukum perdata (KUHP pasal 330) seseorang dikatakan dewasa apabila berumur 21 tahun, di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali untuk melakukan tindakan hukum perdata (mendirikan perusahaan, membuat perjanjian di hadapan pejabat hukum).⁴⁸

Pada hukum pidana (KUHP pasal 45 dan 47), batasan anak-anak dan dewasa adalah pada usia 16 tahun, maka apabila anak berusia kurang dari 16 tahun maka masih menjadi tanggung jawab orang tuanya termasuk apabila melanggar hukum pidana. Tingkah laku yang melanggar hukum disebut sebagai kenakalan bukan kejahatan.⁴⁹ Pada UU No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan menunjukkan bahwa batas minimal seseorang diperbolehkan menikah bagi perempuan minimal 16 tahun dan bagi laki-laki minimal 19 tahun. Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas,

⁴⁷ John. W. Santrock, *Remaja.*, hal. 91.

⁴⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 5.

⁴⁹ *Ibid.*

bahwa usia minimal seseorang diizinkan memiliki SIM 17 tahun. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa batas akhir remaja adalah 18 tahun, dengan pertimbangan sebagai berikut :

Asumsi ini didasarkan pada pendapat psikolog Elisabeth B. Harlock yang mengelompokkan remaja akhir pada usia 16-18 tahun.⁵⁰ Pendapat Erikson yang dikutip kutip kembali oleh John W. Santrock “selama masa remaja akhir dan masa kuliah, perkembangan identitas menjadi fokus utama”⁵¹ dari statemen tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir terjadi pada usia maksimal 18 tahun (usia rata-rata selesai masa SMA). Usia remaja akhir apabila ditinjau dari persepektif sosiologi pengetahuan juga berkisar antara 15-18 tahun. Kenyataan masyarakat secara umum menyakini bahwa siswa SMA sederajat merupakan individu yang dikatakan masih sebagai remaja, yang belum diberi kebebasan penuh untuk menentukan pilihan oleh orang tuanya, individu yang belum bisa mandiri dalam hal pemikiran dan pengetahuan. Berbeda dengan mahasiswa, seacara umum oleh masyarakat dipahami sebagi manusia beranjak dewasa, dengan berbagai kebebasan dalam menentukan pilihan karena sudah mendapat kepercayaan dari orang tuanya.

Berdasarkan asumsi di atas bahwa remaja akhir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 15-18 tahun atau setara dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan pemilihan

⁵⁰ Elizabet B. Harlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206.

⁵¹ John W. Santrock, *Remaja.*, hal. 329.

remaja akhir dalam penelitian ini dikarenakan pada fase remaja akhir sudah pasti mengalami proses internalisasi dan eksternalisasi lebih banyak dari pada remaja awal. Remaja memiliki pengalaman pada kenyataan subyektif yang panjang dan lebih lama dalam mencoba melakukan berbagai eksternalisasi pada kenyataan obyektifnya.

b. Perkembangan Remaja

1) Aspek kognitif

Pada usia remaja, kemampuan otak individu berkembang sangat pesat. Jika pada anak-anak otak hanya berfungsi untuk menyerap stimulus dan kemudian melakukan sesuai dengan apa yang ia terima, maka pada usia remaja, otak memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks. Pada fase ini, otak mendorong individu untuk mencari tahu banyak hal dan apa yang ia terima tidak langsung ia lakukan. Pada usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berfikir abstrak dan hipotesis.⁵²

Remaja telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir abstrak dengan cara berfikir yang lebih fleksibel dalam mengelola informasi. Penalaran hipotesis-deduktif yakni mengembangkan hipotesis dan mendesain eksperimen untuk melakukan sebuah pembuktian, mempertimbangkan hubungan antar variabel dan meneliti secara sistematis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Penalaran ini menggambarkan bahwa remaja

⁵² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 97.

memiliki seperangkat untuk menyelesaikan masalah.⁵³

Perkembangan kognitif remaja mencapai tahap operasional formal (*formal oparatinal stage*), di mana individu mampu melalui pengalaman konkrit dan berfikir secara abstrak dan lebih logis.⁵⁴

Dan selanjutnya akan berkembang terus kearah berfikir realitis dan pragmatis serta berfikir reflektif dan relativistik sebagai orang yang mencapai kematangan dalam berfikir.

2) Perkembangan emosi

Remaja memiliki karakteristik yang labil karena emosinya belum mampu dikontrol secara baik karena perubahan fisik maupun masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Menurut Harlock anak laki-laki dan perempuan mencapai kematangan emosi pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak-ledak, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat dengan cara yang lebih dapat diterima. Remaja dalam menghadapi kondisi kritis melakukan proses berfikir serta mengabaikan rangsangan-rangsangan yang mampu menimbulkan ledakan emosi.⁵⁵

Hurlock menyebutkan bahwa untuk mencapai kematangan emosi remaja harus belajar tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara mendiskusikan masalah pribadi dengan orang-orang di sekelilingnya yang dapat dipercaya. Cara lain adalah dengan menyalurkan emosi pada

⁵³ Diane E. Papilia dan Sally Wendkos Old, *Human Development.*, hal. 557.

⁵⁴ John W. Santrock, *Remaja.*, hal. 53.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.*, hal. 213.

aktivitas lain misalnya latihan fisik yang berat.⁵⁶ Misalnya olah raga, jalan-jalan dan lain-lain sehingga fokus masalah akan teralihkan, walaupun cara ini sebetulnya belum menunjukkan kematangan emosi tetapi setidaknya mampu mengalihkan perhatian ledakan emosi pada hal-hal yang positif.

3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial remaja terjadi apabila adanya perubahan dari keadaan *entropy* menuju *negentropy*. Menurut Sarlito *entropy* adalah keadaan di mana kesadaran belum tersusun rapi, walaupun individu memiliki banyak pengetahuan, perasaan dan lain sebagainya (melalui proses internalisasi) tetapi belum tersusun rapi. Sedangkan kondisi *negentropy* adalah keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, antar pengetahuan memiliki keterkaitan dan pengetahuan tersebut memiliki hubungan yang jelas dengan perasaan dan sikap.⁵⁷ Kondisi kesadaran *negentropy* ini akan mendorong remaja dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial mampu melakukan adaptasi maupun berperan sebagai anggota masyarakat.

Pada perkembangan sosial, remaja memiliki kognisi sosial (*social cognition*), cara yang digunakan individu untuk menyusun konsep dan bernalar tentang dunia sosialnya, di mana terdapat

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja.*, hal. 16.

realasi dan interaksi dalam di dalamnya.⁵⁸ Pada tahap ini remaja akan memutuskan peran apa yang akan ia lakukan sebagai bagian dari suatu komunitas. Remaja akan melakukan eksternalisasi pada sub-sub sosial yang nyaman baginya, mungkin teman sebaya, komunitas atau suatu pekerjaan.

4) Perkembangan keagamaan

Remaja dengan berbagai karakteristik yang khas, telah banyak mendapatkan internalisasi keagamaan pada masa anak-anak. Bagi remaja doktrin-doktrin keagamaan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Remaja membutuhkan seperangkat rasionalisasi, sehingga sebagian remaja menaruh minat yang tinggi pada agama. Hurlock menjelaskan :

Remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran agama di sekolah...mengunjungi gereja dan mengikuti upacara agama.⁵⁹

Remaja dengan kemampuan berfikirnya, mulai meragukan penerimaan agama yang dogmatik pada masa anak-anak, bahkan ia meragukan keyakinannya serta mencari keyakinan sesuai dengan pemahamannya. Di sisi yang lain remaja juga semakin berkurang minat keagamaannya dari pada masa kanak-kakak. Hal ini bisa dilihat partisipasinya dalam beribadah di masjid atau gereja, belajar

⁵⁸ John W. Santrock, *Remaja*, hal. 164.

⁵⁹ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 222.

kitab suci maupun diskusi masalah kegamaan. Hurlock menyebut remaja saat ini mulai kecewa dengan agama yang terorganisasi.⁶⁰ Atau bisa juga agama kering akan makna kehidupannya dan agama dianggap tidak lagi merupakan solusi dari permasalahan-permasalahan kehidupan modern. Maka Hurlock menyebut pola perubahan religius remaja menjadi tiga hal yakni periode kesadaran religius, keraguan religius, rekonstruksi agama.

4. Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Peter L. Berger dilahirkan pada 17 Maret 1929 di Wina, Austria, kemudian dibesarkan di Wina dan kemudian beremigrasi ke Amerika Serikat tidak lama setelah Perang Dunia II. Pada 1949, Berger lulus dari Wagner College dengan gelar Bachelor of Arts. Ia melanjutkan studinya di New School for Social Research di New York (M.A. pada 1950, Ph.D. pada 1952). Pada 1955 dan 1956 ia bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Dari 1956 hingga 1958 Berger menjadi profesor muda di Universitas North Carolina; dari 1958 hingga 1963 ia menjadi profesor madya di Seminari Teologi Hartford, Rutgers, dan Universitas Boston. Sejak 1981 Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston.⁶¹ Berger bersama dengan penulis Thomas Luckmann menulis buku yang terkenal, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966), Selain buku tersebut, beberapa buku lain yang ditulis oleh Berger antara lain *Invitation to Sociology: A*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger diakses pada 7 Desember 2017.

Humanistic Perspective (1963); *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (1969) dan *The Sacred Canopy: Elements of a Social Theory of Religion* (1967). Peter L. Berger meninggal pada 27 Juni 2017, Brookline, Massachusetts, Amerika.⁶²

Gagasan utama Berger yang paling mendominasi dari seluruh pemikirannya adalah sosiologi pengetahuan. Istilah sosiologi pengetahuan sebetulnya dikembangkan oleh Max Scheler pada tahun 1920an. Sosiologi pengetahuan lahir lahir dalam situasi khusus dalam intelektual Jerman dan dalam konteks filosofis.⁶³ Sosiologi pengetahuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis, bukan juga filsafat tetapi bagian dari sosiologi sebagai disiplin empiris. Di mana sosiologi pengetahuan merupakan upaya dalam teori sosiologi bukan metodologi sosiologi.⁶⁴ Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sosiologi pengetahuan menekuni tidak hanya variasi empiris dari pengetahuan dari masyarakat, tetapi juga proses-proses setiap perangkat (*body of knowledge*) yang ditetapkan secara sosial sebagai “kenyataan”. Sosiologi pengetahuan menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat, terlepas dari persoalan kesahihan atau ketidaksahihan yang paling dasar (menurut kriteria apapun) dari pengetahuan itu. Sejauh mana pengetahuan itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial. Sehingga fokus

⁶² *Ibid.*

⁶³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial.*, hal. 5.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 19-20.

sosiologi pengetahuan adalah menganalisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat (*social contruction of reality*).⁶⁵

Sosiologi pengetahuan memperoleh proposisi akarnya dari Marx yang menegaskan bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya.⁶⁶ Berger dan Luckmann menegaskan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh-pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya.⁶⁷ Bagaimanapun individu merupakan konstruksi dari kenyataan sosial yang melakukan proses internalisasi terhadap individu. Walaupun pada proses penerimaannya individu dengan pengetahuan, pengalaman dan kesadarannya menerima, memodifikasi, mereduksi, mengekternalisasikan kembali atau bahkan menolak terhadap kenyataan sosial tersebut. Namun individu dengan segala pengetahuan, pengalaman dan kesadarannya tidak terlepas dari konstruksi sosial.

Pada gilirannya, sosiologi pengetahuan melihat sejauh mana individu-individu mampu membentuk kenyataan dalam masyarakat (*social contruction of reality*).⁶⁸ Di mana individu merupakan konstruksi dari masyarakat (*man is social product*) dan sosialpun merupakan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh individu-individu (*social is man product*). Sangat jelas kiranya bagaimana sosiologi pengetahuan menekuni proses pembentukan pengetahuan melalui internalisasi dan internalisasi tersebut

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 7.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 13.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 4.

akan membentuk sebuah kenyataan subyektif individu yang pada gilirannya akan dieksternalisasikan pada kenyataan subyektif.

Sosiologi pengetahuan sebagai salah satu rumpun ilmu yang spesifik menganalisa hubungan individu dengan sosialnya serta bagaimana individu dibentuk oleh *social construction*. Selain itu kajian sosiologi pengetahuan melihat bagaimana pengetahuan yang pada gilirannya akan menjadi sebuah kenyataan dalam masyarakat. Berger dan Luckmann pun menegaskan bahwa fokus sosiologi pengetahuanpun hanya pada sosiologi empiris. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengertian sosiologi secara umum.

Sosiologi pengetahuan berurusan dengan masalah hubungan antara struktur kesadaran dengan struktur kelembagaan. Ia sendiri merupakan satu aspek dari keseluruhan medan sosiologi penafsiran. Aspek itu selalu ada, karena setiap kenyataan sosial baik berisi kesadaran maupun lembaga-lembaga. Tetapi tidak semua penafsiran sosiologis dapat dilakukan dengan perangkat sosiologi pengetahuan. Alasan pokok dalam hal ini adalah bahwa tindakan-tindakan sosial menimbulkan akibat yang tidak diperhitungkan, yang tidak ada dalam kesadaran para pelakunya, dan yang melahirkan dinamika kelembagaan dengan kadar otonomi yang kerap kali tinggi (keterasingan – konsep yang sah tetapi tidak harus berarti buruk).⁶⁹

⁶⁹ Peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*., hal. 75.

Pada ilmu sosiologi, relasi antara manusia dengan individu selalu menimbulkan pertanyaan, apakah masyarakat harus diberikan prioritas di atas individu, atau sebaliknya individu diberikan prioritas atas masyarakat. Pandangan yang menekankan pada masyarakat memiliki akar realisme, di mana masyarakat memiliki kenyataan dalam dirinya di luar pikiran manusia. Sedangkan yang kedua memiliki konsep bahwa masyarakat tidak memiliki eksistensi dalam dirinya yang ada hanyalah individu.⁷⁰ Gagasan Peter L. Berger dalam sosiologi pengetahuan adalah untuk menghilangkan jurang pemisah pada sosiologi antara prioritas individu maupun masyarakat. Di mana keduanya memiliki peran yang saling terkait dan saling mempengaruhi.

Alasan penggunaan sosiologi pengetahuan pada penelitian ini dikarenakan identitas keagamaan seseorang tidak terlepas dari konteks sosial, di mana identitas keagamaan merupakan hasil dari proses internalisasi oleh orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat (orang tua, kepala kelompok, teman sebaya, guru, dan lain-lain). Peter L. Berger menjelaskan :

Semua pengalaman keagamaan berlangsung dalam suatu konteks sosial, bahkan pada diri seseorang pertama (yang membawa serta dengannya suatu konteks sosial yang telah diinternalisasi). Tentu saja konteks sosial itu tidak berarti kebal terhadap penafsiran sosiologis – tidak lebih dan tidak kurang dari konteks sosial dari makna insani yang lain. Tidak mungkin pula menyendirikan esensi murni pengalaman keagamaan yang kemudian dapat tampil terlepas dari konteks sosialnya. Bahkan jika saya membuat hipotesa bahwa pengalaman asli kewahyuan Muhammad mengandung suatu

⁷⁰ Wanto Zulkifli, “Konstruksi Sosial tentang Waria di Kelurahan Bumijo Kec. Jetis Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 17.

novu, (hal yang baru) yang menakjubkan dalam sejarah keagamaan, suatu “lompatan ke dalam ada” (*leap in being*) (memakai istilah Eric Voegelin) yang tidak dapat dipahami sebagai suatu perkembangan dari hal yang ada sebelumnya – maka sayapun harus memperhitungkan fakta bahwa – wahyu turun kepadanya dalam bahasa arab. Implikasi dari kenyataan ini, tepatnya dalam masalah konteks sosial pengalaman Muhammad, sangat luas.⁷¹

Jelas kiranya bagaimana identitas keagamaan tidak terlepas dari konteks sosial, termasuk kesadaran manusia menurut Marx yang dibenarkan Berger juga ditentukan oleh keberadaan sosialnya.⁷² Lebih lanjut bagi Berger, sulit sekali memahami tentang dasar kesadaran, melainkan hanya kesadaran tentang sesuatu. Hal ini berlaku baik obyek kesadaran yang dialami dalam dunia fisik, lahiriyah maupun kenyataan subyektif bathiniyah.⁷³ Berikut ini merupakan konstruksi sosiologi pengetahuan Peter L. Berger:

a. Internalisasi

Manusia dilahirkan bukan dalam ruang kosong, melainkan ia hidup, tumbuh dan berkembang dalam ruang, waktu yang memiliki konteks sosial. Hal ini tidak bisa disanggah lagi, maka individu yang lahir dalam konteks sosial tentu akan mendapatkan internalisasi melalui sosialisasi oleh orang-orang sekelilingnya. Bahkan konteks sosial yang melingkupi individu ketika lahir merupakan ketentuan Tuhan dan sehingga manusia tidak bisa memilihnya. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan :

⁷¹ *Ibid.*, hal. 98.

⁷² Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial.*, hal. 7.

⁷³ *Ibid.*, hal 29.

Orang-orang yang berpengaruh tidak dapat dipilih...ia terima sebagaimana adanya tanpa kemungkinan untuk memilih sekelompok yang lain. Saya harus menyesuaikan diri kepada orang tua yang diberikan kepada saya oleh nasib.⁷⁴

Manusia sejak lahir sampai mati, baik diinginkan atau tidak, diterima atau ditolak tentu ia bersentuhan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Wajar jika Berger menyebut masyarakat adalah produk dari manusia⁷⁵ melalui internalisasi yang berlangsung sepanjang hidup. Pada proses internalisasi ini mencakup dua aspek yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak, sehingga dari proses itu anak-anak tersebut menjadi anggota masyarakat.⁷⁶ Pada sosialisasi primer tidak hanya melibatkan pada aspek kognitif tetapi juga kondisi-kondisi yang bermuatan emosi yang tinggi. Tanpa hubungan emosional yang kuat dari orang yang berpengaruh maka proses belajar akan sulit. Dari proses ini anak akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhi secara emosional. Maka diri (individu) merupakan suatu entitas yang merefleksikan dan memantulkan sikap dari orang-orang yang berpengaruh.⁷⁷

Sosialisasi primer yang berlangsung pada anak memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas seseorang, karena pada fase ini, anak akan lebih banyak menerima apa yang ia dengar,

⁷⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial*, hal 183.

⁷⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas*, hal. 11.

⁷⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial*, hal. 178.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 179-180.

yang ia lihat dan yang ia alami bersama orang-orang di sekelilingnya khususnya orang tua. Ia merekam dari orang-orang sekelilingnya bagaimana ekspresi berbagai perasaan serta sikap yang harus dilakukan dengan ekspresi-ekspresi itu. Penerimaan anak itulah yang membangun kenyataan subyektif seseorang, bagaimana seseorang itu menafsirkan sebuah kenyataan obyektif yang berlangsung di sekelilingnya.

Sosialisasi primer menciptakan kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan dan sikap orang lain. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mencontohkan pada kenyataan subyektif individu yang mengatakan “ibu marah kepadaku” menjadi “ibu marah kepadaku setiap kali aku menumpahkan sup”, sementara orang lain yang berpengaruh lainnya (ayah, nenek, kakak perempuan dan sebagainya) mendukung sikap ibu yang negatif terhadap perbuatan menumpahkan sup. Maka langkah selanjutnya anak menyadari bahwa setiap orang tidak menyetujui perbuatan menumpahkan sup dan norma itu digeneralisasi “orang tidak boleh menumpahkan sup”.⁷⁸

Berger, sejauh ini tidak menekankan pentingnya sebuah pembiasaan dalam sosialisasi primer, padahal dalam pendidikan Islam pembiasaan merupakan salah satu metode yang memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas individu. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa Syariat agama merupakan faktor yang meluruskan

⁷⁸ *Ibid.*, hal 181.

karakter remaja, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik...Kewajiban orang tuanyalah untuk mendidik mereka agar mentaati syariat ini, agar berbuat baik, melalui nasihat atau dipukul kalau perlu, atau dihardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau diancam hukuman yang menakutkan. Hingga jika mereka telah terbiasa dengan perilaku ini, lalu kondisi ini terus berlangsung hingga waktu yang relatif lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu dan akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan itu.⁷⁹

Rasulullah dalam salah satu hadits bersabda sebagai bayan tafsir terhadap QS Ar Rum : 30 berhubungan dengan fitrah. Hadits tersebut sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (terj) Cet. II, (Bandung, Mizan: 1994), hal 60.

merasakan adanya cacat? kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah (QS. Ar Ruum (30): 30).⁸⁰

Hadits ini menunjukkan bahwa sosialisasi primer yang secara umum dilakukan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi keagamaan individu. Walaupun sebenarnya sifat mengesakan Allah sebagai manusia adalah fitrah, namun pada masa kanak-kanak, identitas anak tetaplah merupakan refleksi dari orang tuanya. Sehingga sangat wajar jika agama dipahami sebagai realitas sosial, di mana keberlangsungannya tidak hanya diilhami oleh hidayah-Nya tetapi juga ada proses-proses sosial yang melingkupinya.

Sifat sosialisasi primer dipengaruhi oleh berbagai persyaratan dalam pengalihan cadangan pengetahuan. Legitimasi tertentu mungkin menuntut tingkat kompleksitas linguistik yang lebih tinggi dari pemahamannya dibandingkan dengan legitimasi lainnya. Seorang anak kecil tidak memerlukan banyak kata-kata untuk mengerti bahwa ia tidak boleh melakukan suatu perbuatan.⁸¹ Pada sosialisasi primer, anak memahami bahwa orang lain yang berpengaruh hanyalah semata-mata perantara kenyataan dan dunia orang tua sebagai dunia satu-satunya.⁸² Pada sosialisasi primer, individu memiliki tahapan-tahapan belajar yang ditentukan secara sosial. Program-program itu

⁸⁰ Shohih Bukhari No. 4402, No. 6110, Shohih Muslim No. 4803-4806, Abu Dawud No. 4091, Sunan Tirmidzi No. 2064, Musnad Ahmad No. 6884, 7133, 7387, 7463, 7832, 8206, 8739, 8949 Dan 9851 serta dalam Al Muwatha' Imam Malik No. 507. *Lidwa*, Aplikasi Kitab 9 Imam Hadits, di copy pada 9 desember 2017.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 187.

⁸² *Ibid.*, hal. 193.

masing-masing menyangkut pengakuan sosial mengenai adanya pertumbuhan dan diferensiasi biologis.⁸³

Tahapan-tahapan belajar yang ditentukan secara sosial tersebut idealnya memperhatikan psikologi perkembangan anak. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa dalam mengarahkan anak kepada kesempurnaan harus setapak demi setapak, mengikuti proses alami anak, melihat fakultas-fakultas (tiga potensi manusia) yang muncul lebih dulu dan kemudian memperbaharainya begitu juga seterusnya.⁸⁴

Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah subdunia, sehingga lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas distribusi pengetahuan dalam masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah proses untuk memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role-specific knowledge*).⁸⁵ Subdunia yang diinternalisasikan dalam sosialisasi sekunder pada umumnya merupakan kenyataan-kenyataan parsial. Hal ini tentu saja berbeda dengan sosialisasi primer yang bersifat dasar dan umum. Walau demikian, subdunia itu memperoleh kenyataan yang setidaknya kohesif, bercirikan komponen yang normatif dan efektif maupun yang kognitif.⁸⁶

⁸³ *Ibid.*, hal. 186.

⁸⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan.*, hal.60.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 189.

⁸⁶ *Ibid.*

Proses-proses formal dalam sosialisasi sekunder ditentukan oleh masalah dasarnya. Ia tidak terlepas proses sosialisasi primer yang mendahuluinya. Artinya ia berurusan dengan suatu diri yang sudah terbentuk dan suatu dunia yang sudah diinternalisasi.⁸⁷ Pada kehidupan modern tantangan, di mana individu tidak hanya mengalami perbanyakan dunia tetapi tidak memiliki “dunia rumah” yang utuh dan tanpa tantangan. Banyak dari proses sosialisasi sekunder ini diwujudkan dalam lembaga pendidik formal...tujuannya adalah untuk menuntun individu dari satu dunia sosial menuju dunia sosial lainnya.⁸⁸ Kenyataan pada sosialisasi primer timbul secara kuasi-otomatis sedangkan pada sosialisasi sekunder harus diperkuat dengan teknik-teknik khusus pedagogi.⁸⁹

Konsekuensi yang sangat penting apabila terdapat pertentangan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, di mana individu sudah mempunyai hubungan dengan dunia yang saling berhubungan dan secara kualitatif berbeda. Jika dunia yang saling bertentangan muncul dalam sosialisasi primer, individu memiliki pilihan untuk mengidentifikasikan diri dengan salah satu diantaranya dan menolak pilihan lain, karena dalam sosialisasi primer dari segi afektif bermuatan sangat tinggi.⁹⁰ Berbagai krisis yang terjadi pada tahapan ini, sesungguhnya disebabkan oleh timbulnya kesadaran

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 191.

⁸⁸ Peter L. Berger dan Brigitte Berger, *Pikiran kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 65-66.

⁸⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial*, hal. 195.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 233.

bahwa dunia orang tua bukanlah dunia satu-satunya, melainkan memiliki situasi sosial yang khusus barangkali malah suatu dunia yang pejoratif (lebih rendah).⁹¹

Sifat sosialisasi sekunder yang lebih artifisial menyebabkan kenyataan subyektif dari internalisasinya lebih terbuka lagi terhadap definisi tandingan (yang berbeda) tentang kenyataan, hal ini dikarenakan kenyataan individu tidak begitu kukuh berakar dalam kesadaran dan dengan demikian lebih mudah digeser⁹² dengan internalisasi lain. Dalam sosialisasi orang berpengaruh dalam kehidupan individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya⁹³ atau bahkan juga bisa menggeser internalisasi sebelumnya. Menurut Berger dan Thomas Luckmann terputusnya sebuah internalisasi bisa mengancam kenyataan subyektif individu.⁹⁴

Keberhasilan dari sosialisasi tergantung pada adanya simetri antara dunia obyektif masyarakat dengan dunia subyektif individu. Sosialisasi yang berhasil akan memberikan suatu simetri obyektif/subyektif yang tinggi, sementara kegagalan sosialisasi mengarah kepada berbagai tingkat asimetri. Jika sosialisasi itu tidak berhasil menginternalisasi maka masyarakat tersebut akan sulit dipelihara. Masyarakat seperti itu tidak akan berada pada posisi untuk

⁹¹ *Ibid.*, hal. 193.

⁹² *Ibid.*, hal. 201.

⁹³ *Ibid.*, hal. 205.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 211.

membentuk suatu tradisi yang akan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri.⁹⁵ Berger dan Luckmann menengarai bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kegagalan sosialisasi, faktor tersebut adalah:

1) Asimetri sosialisasi dari antar pengasuh

Begitu distribusi pengetahuan dalam masyarakat menjadi kompleks, kegagalan sosialisasi bisa disebabkan oleh para pengasuh yang berlainan mengantarkan berbagai kenyataan obyektif kepada individu. Dengan kata lain kegagalan sosialisasi bisa merupakan akibat heterogenitas di kalangan personel sosialisasinya.⁹⁶ Kegagalan ini disebabkan oleh pengantaran dunia-dunia yang sangat bertentangan satu sama lain oleh para pengasuh selama berlangsungnya sosialisasi primer. Dengan semakin kompleksnya distribusi pengetahuan, dunia yang saling bertentangan menjadi tersedia dan dapat diantarkan oleh berbagai pengasuh dalam sosialisasi primer.⁹⁷ Tetapi ketidak normalan menjadi kemungkinan biografis apabila terjadi persaingan tertentu antara definisi-defnisi tentang kenyataan, sehingga ada kemungkinan untuk memilih diantaranya. Karena berbagai sebab biografis, seorang anak bisa saja melakukan pilihan yang salah.⁹⁸

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 21

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 228.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 229-230.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 229.

2) Asimetri sosialisasi dari keluarga dan kelompok pergaulan

Pertentangan yang serupa terdapat dalam masyarakat masa kini antara proses sosialisasi keluarga dan proses sosialisasi dalam kelompok sepergaulan (*peer group*).⁹⁹ Seseorang bisa dilihat kepribadiannya dari teman sepergaulannya, hal ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah berikut ini :

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap".¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 231.

¹⁰⁰ Hadits Riwayat Bukhori No. 1959, Shohih Muslim No. 4762, *Lidwa*, Aplikasi Kitab 9 Imam Hadits, di copy pada 9 desember 2017.

3) Asimetri antara sosialisasi primer dan sekunder

Kegagalan sosialisasi timbul apabila terdapat pertentangan antara sosialisasi primer dan sekunder. Kesatuan sosialisasi primer dipertahankan, tetapi dalam sosialisasi sekunder tampil kenyataan-kenyataan dan identitas-identitas alternatif sebagai pilihan subyektif.¹⁰¹

Sosialisasi tidak akan pernah berakhir, karena sosialisasi merupakan proses berkelanjutan selama hidup individu. Hal ini merupakan sisi subyektif individu yang dibangun bersama dunia obyektifnya. Dunia obyektif tersebut dibangun dalam kesadaran individu melalui dialog dengan orang lain yang signifikan misalnya orang tua, guru dan kelompok sebaya. Dunia tersebut dipelihara sebagai kenyataan subyektif dengan orang signifikan yang sama atau yang lainnya misal suami/istri, rekan maupun teman. Jika hubungan dialog tersebut terputus maka dunia subyektifnya akan mulai goyah sudah mulai kehilangan nalar subyektifnya.¹⁰²

Remaja sebagai fase *Psychosocial moratorium*, kesenjangan antara masa anak-anak dan dewasa sedangkan dalam tinjauan sosiologi pengetahuan sebagai kesenjangan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Pada penelitian ini pengelompokan fase remaja dalam sosialisasi sekunder di dasarkan pada hukum pidana (KUHP pasal 45 dan 47), batasan anak-anak dan dewasa adalah usia 16 tahun

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 233.

¹⁰² *Ibid.*

serta hukum taklifi di mana di usia tersebut remaja merupakan orang yang sudah baligh dan mumayis atau mukallaf. Sehingga dalam konstruksi identitas keagamaan remaja masuk dalam sosialisasi sekunder. Dari pernyataan di atas maka internalisasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 3. Internalisasi Identitas Keagamaan Remaja				
Usia	Sosialisasi	Sifat Internalisasi	Penerimaan terhadap internalisasi	Keberhasilan sosialisasi Simetri :
Anak-anak	Primer	Pengetahuan dasar	Penyesuaian	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi antar pengasuh • Sosialisasi keluarga dan kelompok pergaulan • Sosialisasi primer dan sekunder
Remaja	Sekunder	<i>Role specific knowledge</i>	Identifikasi	

b. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan bentuk dari eksistensi manusia, di mana ia menunjukkan bahwa dirinya “ada” dengan melakukan aktualisasi ke dalam masyarakat. Eksternalisasi dilakukan tentu ketika individu sesudah mendapat internalisasi dan kemudian menjadi kenyataan subyektifnya terlepas bagaimana individu menanggapi apa yang diinternalisasikan, diterima, dimodifikasi atau ditolak. Peter L. Berger menegaskan :

Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa di bayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedinginan manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan

kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.¹⁰³

Manusia yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan kesadaran sebagai kenyataan subyektif pasti melakukan tindakan, itulah yang disebut sebagai eksternalisasi, terlepas masyarakat dengan kenyataan obyektifnya menerima atau menolaknya. Proses eksternalisasi yang berlangsung pada individu memiliki kemungkinan terjadi perubahan dari pada proses internalisasi. Hal ini sangat wajar, karena manusia sebagai makhluk berakal yang dinamis.

Dunia yang diproduksi oleh manusia, kemudian menjadi sesuatu yang berada “di luar sana” terdiri dari benda-benda baik material dan nonmaterial.¹⁰⁴ Bagaimanapun eksistensi manusia itu pada pokoknya dan akhirnya adalah aktivitas yang mengeskternalisasi. Selama eksternalisasi tersebut manusia mencurahkan makna ke dalam kenyataan.¹⁰⁵ Ekternalisasi identitas keagamaan remaja dalam penelitian ini merujuk pada pencurahan diri remaja terhadap unsur-unsur keagamaan Peter L. Berger. Berikut merupakan eksternalisasi identitas keagamaan remaja :

¹⁰³ Peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali.*, hal. 5.

¹⁰⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci.*, hal.11.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 34.

Tabel 4. Eksternalisasi Identitas Keagamaan Remaja		
Kredo	Ritual	
	<i>Dromena</i>	<i>Legoumena</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keyakinan keberadaan Allah ▪ Perasaan kedekatan dengan Allah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas dan kuantitas ibadah mahdhoh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengingat Allah dengan berdoa atau memulai dan mengakhiri pekerjaan dengan menyebut asma Allah

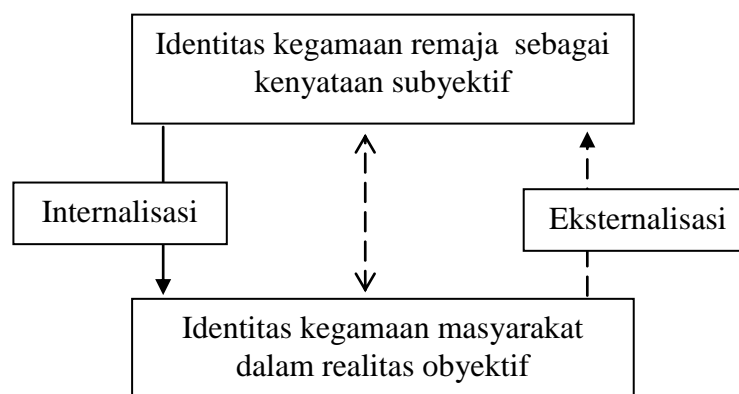
c. Kenyataan subyektif dan obyektif

Kenyataan subyektif merupakan definisi individu terhadap kenyataan obyektif yang berlangsung disekelilingnya melalui internalisasi yang dilakukan dengan cara sosialisasi. Kenyataan subyektif merupakan pengetahuan, pengalaman dan kesadaran individu yang dimilikinya termasuk bagaimana ia menafsirkan apa yang ada dalam dirinya, jangkauannya maupun di luar dirinya atau kenyataan obyektif. Sedangkan kenyataan obyektif adalah dunia sekelilingnya, yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan dinggap mapan. Peter L. Berger mengisyaratkan kedua kenyataan tersebut sebagai berikut :

Masyarakat suatu kenyataan obyektif memberikan sebuah dunia bagi manusia yang ditempatinya. Dunia ini melingkupi biografi individu, yang tergelar sebagai suatu rangkaian peristiwa di dalam dunia tersebut....sebenarnya, individu boleh memiliki intepretasi-diri yang sangat subyektif, berapapun banyaknya, yang mungkin tampak aneh bagi orang lain atau sama sekali tidak dimengerti.¹⁰⁶

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 16.

Interaksi antara kenyataan subyektif dan kenyataan obyektif terus terjadi selama manusia masih hidup. Kenyataan subyektif yang dieksternalisasikan pada kenyataan obyektif, bisa bermakna ganda di mana subyektifitas individu kadang diterima, atau bahkan ditolak oleh kelompoknya karena dianggap menyimpang. Kenyataan subyektif dalam penelitian ini merupakan pengetahuan, pengalaman dan kesadaran individu sebagai identitas keagamaannya. Sedangkan kenyataan obyektif adalah pengetahuan dan pengalaman masyarakat memandang dan menilai terhadap kenyataan subyektif seseorang. Berikut ini merupakan gambaran sederhana tentang interaksi kenyataan subyektif dan obyektif. Berikut merupakan bagan hubungan antara kenyataan subyektif dan obyektif.



Ket :

- Kenyataan obyektif melakukan internalisasi sehingga membentuk kenyataan subyektif individu
- - - → Kenyataan subyektif melakukan eksternalisasi pada kenyataan obyektif
- ← → Kenyataan subyektif menerima, memelihara, memodifikasi, membentuk kembali atau bahkan menolak terhadap internalisasi. Dan kenyataan

obyektif menilai terhadap kenyataan subyektif individu apakah sesuai dengan komunitas atau tidak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*research field*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dikenal memiliki bermacam-macam nama dari berbagi perspektif ilmu (antropologi : *etnografi*, sosiologi : *versthen* atau pengamatan terlibat, psikologi : *folklor*) dan disiplin ilmu lainnya menggunakan istilah studi kasus, *interpretatif inquiry*, *natural inquiry* dan *phenomenology*. Pendekatan kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata tertulis atau penuturan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.¹⁰⁷

Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan penelitian tidak cukup dengan apa, siapa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi yang terpenting harus memuat pertanyaan mengapa sehingga mendapatkan jawaban mengenai hakikat sesuatu serta hubungan diantara gejala-gejala atau konsep.¹⁰⁸ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan meneliti pada obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci...analisis datanya

¹⁰⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012), hal. 181.

¹⁰⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 3-4.

bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁹

Pada pendekatan kualitatif, peneliti melakukan penelitian pada latar belakang alamiah suatu konteks dari suatu keutuhan (*entity*)...dengan menggunakan analisis data induktif. Di mana proses induktif dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda pada data; analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel; dapat menguraikan latar secara utuh dan dapat membuat keputusan dapat-tidaknya pengalihan kepada latar yang lainnya; dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan; dan dapat memperhitungkan nilai-nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.¹¹⁰

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui narasumber. Pemilihan istilah informan dalam penelitian ini merujuk pendapat Sugiyono. Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel tetapi narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.¹¹¹ Narasumber penelitian merupakan orang yang akan memberikan informasi secara menyeluruh pada penelitian ini. Pengambilan narasumber pada penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan narasumber dengan

¹⁰⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15.

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 4-5.

¹¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian*., hal. 298.

pertimbangan tertentu, yakni orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang situasi sosial yang akan diteliti.¹¹² Berdasarkan teknik purposive sampling maka penelitian ini akan mengambil narasumber remaja SMA Negeri 4 Yogyakarta yang memiliki latar belakang keagamaan keluarga maupun sejarah keagamaan remaja. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konstruksi identitas berdasarkan keterwakilan dua latar belakang keagamaan keluarga maupun sejarah keagamaan remaja tersebut.

Pengambilan narasumber berikutnya menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* digunakan hanya untuk mencari informasi tambahan berdasarkan rujukan dari narasumber kunci di atas sehingga informasi konstruksi identitas remaja yang dimaksud mampu terungkap secara menyeluruh. Dari terori tersebut maka narasumber pada penelitian ini adalah :

- 1) IPP merupakan remaja yang religius sedangkan ketika kecil tidak religius dengan latar belakang orang tua (ibu) yang kurang religius.
- 2) APS merupakan remaja yang religius, di mana sikap religiusnya didorong atas kesalahan di masa lalu dengan latar belakang keluarga yang religius.
- 3) APP merupakan remaja yang religius sedangkan ketika kecil juga religius dengan latar belakang keluarga yang sangat religius.

¹¹² *Ibid.*, hal. 300.

- 4) SNR merupakan remaja yang kurang religius sedangkan ketika kecil termasuk anak yang religius dengan latar belakang orang tua (ibu) yang kurang religius.
- 5) MZA adalah remaja yang kurang religius sedangkan ketika kecil termasuk anak yang religius dengan latar belakang keluarga yang religius.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Alasan penelitian dilakukan di SMA N 4 adalah *pertama*, peneliti merupakan salah satu guru di sekolah tersebut sehingga sedikit banyak memahami karakter siswanya; *kedua*, peneliti memiliki kedekatan hubungan emosional sebagai guru dan siswa sehingga hal ini sangat memudahkan dalam memperdalam penelitian konstruksi identitas sebagai obyek dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat, di mana peneliti melakukan observasi partisipasif pada beberapa aktivitas remaja tetapi tidak semuanya. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas-aktivitas remaja di berbagai kesempatan baik di sekolah maupun di luar sekolah, sebagai bentuk eksternalisasi dan sesudah terjadi dialektika dengan

kenyataan obyektif selanjutnya maupun internalisasi untuk kenyataan subyektifnya.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneeliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiono wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹³ Jenis pertanyaannya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman serta pengetahuan narasumber.¹¹⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang yang menjadi subyek penelitian (informan).¹¹⁵ Dokumentasi pada penelitian ini bisa berupa status di sosmed maupun foto dari suatu aktivitas yang kemudian akan dianalisis dan didiskripsikan. Dokumentasi juga akan diguakan untuk mengetahui kondisi SMA Negeri 4 Yogyakarta sebagai tempat penelitian.

¹¹³ *Ibid.*, hal. 320.

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 323.

¹¹⁵ *Ibid.*, hal. 329.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.¹¹⁶ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.¹¹⁷

b. *Display data* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.¹¹⁸ Teks

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 337.

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 338.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 341.

naratif tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti dalam proses selanjutnya yakni penarikan kesimpulan.

c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁹

6. Triangulasi Data

Pada tesis ini, peneliti menggunakan triangulasi data untuk memperoleh data yang valid dan benar. Menurut Sugiono triangulasi adalah teknik untuk memperoleh data yang benar, bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah keabsahan data yang diperoleh dengan cara mengecek data tersebut melalui beberapa sumber.

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 345.

Sedangkan triangulasi teknik adalah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bab pada tesis ini akan dibagi menjadi empat bab, yang terdiri dari; BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. BAB II Ruang Lingkup Narasumber berisi tentang ruang lingkup keagamaan keluarga dan sekolah. BAB III Pembahasan yang berisi tentang 1). Internalisasi pada konstruksi identitas keagamaan remaja yang meliputi sosialisasi primer dan sekunder pada identitas keagamaan remaja; 2). Eksternalisasi pada identitas keagamaan remaja pada kenyataan obyektif; 3) Kenyataan subyektif pada identitas keagamaan remaja. Sedangkan pada BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 274.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Internalisasi pada Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja

Proses internalisasi pada konstruksi identitas keagamaan remaja meliputi sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer pada aspek *kredo* atau keyakinan identitas individu merupakan refleksi dari orang berpengaruh sedangkan anak tinggal melakukan penyesuaian dengan identitas orang tua tersebut, pada aspek *dromena* atau ibadah Berger menyebutkan bahwa pengalihan cadangan dibutuhkan kedekatan emosi antara orang berpengaruh dengan individu. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian selain dibutuhkan kedekatan emosi, ternyata juga ada keterlibatan keteladanan sebagai simetri antara eksternalisasi orang tua dengan sosialisasi yang diberikan maupun faktor *bashir wa nadhir* dalam agama. Sedangkan pada *legoumena* atau mengingat Allah, ibu memiliki ruang domunasi sosialisasi dikarenakan intensitas kebersamaan ibu lebih banyak dari pada ayah.

Pada sosialisasi sekunder Berger menyebutkan bahwa materi sosialisasi bersifat *role-specific knowledge* pada vokasional sedangkan pada konstruksi identitas keagamaan *role-specific knowledge* individu sebagai mukallaf yang terbebani hukum taklif. Pada unsur *kredo* atau keyakinan kepada Allah, orang tua sebagai orang berpengaruh tidak

melakukan internalisasi pada fase ini karena menganggap anaknya sudah dewasa. Pada unsur *dromena* atau ibadah dan *legoumena* atau mengingat Allah, mengingat peneliti mengajukan istilah penerima sosialisasi pasif dan aktif, penerima sosialisasi pasif adalah ketika individu hanya mendasarkan sosialisasi dari orang berpengaruh sedangkan penerima sosialisasi aktif adalah selain individu mendasarkan sosialisasi dari orang berpengaruh ia juga secara aktif berusaha mendapatkan sosialisasi.

Peter L. Berger menegaskan bahwa penentu keberhasilan sosialisasi adalah simetri antara subyektif individu dengan kenyataan obyektif yang meliputi; a). Simetri sosialisasi antar orang berpengaruh; b). Simetri sosialisasi antara keluarga dan teman sebaya; dan c). Simetri antara sosialisasi primer dan sekunder, penekanan pada pertentangan ke dua sosialisasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian faktor lain keberhasilan sosialisasi pada aspek *dromena* adalah; a). Simetri pada subyektif individu remaja dengan subyektif individu yang lain (teman sebaya-*peer group*); b). Simetri antara sosialisasi dari orang berpengaruh dengan eksternalisasinya; c). Simetri antara sosialisasi primer dan sekunder (bisa bermakna ketidakhadiran salah satu sosialisasi); dan d). Adanya *basyir wa nadhir* dalam agama. Sedangkan pada aspek *legoumena* masalah yang dialami remaja juga merupakan sosialisasi yang mendorong individu melakukan upaya untuk mendapatkan sosialisasi.

2. Eksternalisasi pada Identitas Keagamaan Remaja

Pada eksternalisasi aspek *kredo*, perkembangan kognitif remaja tidak merubah struktur dasar pengetahuan yang sudah diinternalisasikan, artinya *kredo* remaja tetap bersifat kuasi-otomatis, membenarkan keyakinan yang sudah diperoleh ketika masa kanak-kanak, bahkan kesadaran keagamaan pun tidak terlepas dari konteks sosial. Pada unsur *dromena* ketidakhadiran sosialisasi sekunder berdampak pada perubahan diri, dari pribadi yang taat menjadi tidak taat, hal ini juga didukung hadirnya sosialisasi dari kelompok pergaulan (*peer group*). Bentuk eksternalisasi lain adalah individu yang kurang taat ketika masa kanak-kanak berubah menjadi taat ketika remaja dikarenakan adanya internalisasi dengan motif berbagai bentuk yakni keinginan perubahan individu seperti perilaku *dromena* dari kelompok pergaulan, untuk mendapatkan keuntungan baik fisik maupun non fisik, maupun dorongan untuk memperbaiki kesalahan dimasa lalu sehingga tidak hanya untuk menunjukkan diri pada dunia.

Eksternalisasi pada *legoumena* atau mengingat Allah, individu dengan latar belakang sosialisasi primer dan sekunder yang berbeda menunjukkan bahwa kelima narasumber senantiasa melakukan *legoumena* yakni mengawali dan mengakhiri pekerjaan dengan mengingat Allah. Intensitas individu dalam *legoumena* semakin sering apabila individu remaja sedang mengalami masalah atau secara psikis membutuhkan pertolongan dari Tuhan. Bahkan yang paling menarik

adalah, bahwa posisi Tuhan dengan sifat-Nya yang suci dan tindakan-Nya yang selalu benar membentuk abstraksi dalam individu remaja apabila doa individu remaja tidak dikabulkan, mereka justru menyalahkan diri sendiri atau justru menganggap bahwa apa yang terjadi adalah rencana Tuhan yang terbaik bagi dirinya.

3. Kenyataan Subyektif Keagamaan Remaja

Kenyataan subyektif individu remaja memahami bahwa agama tidak hanya sekedar ritual seperti yang diungkapkan oleh Berger, tetapi juga sebagai landasar hidup di mana semua aktivitas didasari oleh unsur agama. kenyataan subyektif ini tentu saja mendorong individu melihat baik-buruk menggunakan kaca mata agama. Kenyataan subyektif individu remaja juga bisa didasarkan pada konsep eskatologi yakni balasan kebaikan dan keburukan pada kehidupan sesudah mati.

Pada subyektif individu mengalami perasaan keterasingan apabila terjadi beberapa kesenjangan antara eksternalisasi individu remaja dengan orang-orang di sekelilingnya, misalnya individu remaja yang taat senantiasa memakai jilbab sedangkan ibu dan kakak perempuan tidak memakai jilbab. Kesenjangan lain adalah adanya perbedaan antara kenyataan subyektif individu remaja sebagai diri real dengan diri ideal atau pandangan remaja muslim yang ideal. Sebetulnya kesenjangan kedua ini memiliki peluang menjadi dorongan individu untuk memperbaiki eksternalisasi keagamaannya atau juga bisa menyebabkan

adanya perasaan bersalah pada diri karena kenyataan subyektifnya belum menjadi pribadi yang ideal.

B. Saran

1. Bagi Individu Remaja

Agama sebagai identitas yang bersifat asasi dan jalan keselamatan hendaknya senantiasa dijaga, bahkan harus senantiasa dikuatkan melalui sosialisasi dari orang tua, guru maupun teman pergaulan. Apabila sosialisasi tidak diberikan maka individu remaja bisa menjadi penerima sosialisasi aktif, dengan mencari sosialisasi dari orang berpengaruh. Identitas keagamaan sangat perlu dipertahankan dengan mencari simetri subyektif individu dengan teman pergaulan sehingga identitas tersebut senantiasa terjaga.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai orang berpengaruh pertama untuk mengantarkan cadangan pengetahuan kenyataan subyektif harus memahami bahwa perannya sangat sentral dalam membentuk identitas keagamaan individu terlebih remaja. Proses sosialisasi terhadap remaja tidak boleh terputus sehingga terhindar dari adanya sosialisasi tandingan. Dalih pemahaman bahwa anak sudah dewasa tidak berarti harus menghentikan proses sosialisasi karena proses tersebut berlangsung seumur hidup.

3. Bagi guru dan lembaga pendidikan

Guru sebagai perantara pengalihan cadangan pengetahuan terhadap individu remaja, diharapkan senantiasa melakukan sosialisasi yang simetri dengan sosialisasi orang tua, dan menguatkan dan mengisi sosialisasi apabila sosialisasi dari orang tua tidak ada. Pendekatan dalam sosialisasi tentu saja memperhatikan sifat dasar remaja sebagai fase masa transisi dengan berbagai kesenjangan.

4. Bagi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai rumah kedua bagi remaja, di tengah kehidupan globalisasi harus mampu menjadi rumah yang religius yang berarti mampu menciptakan budaya sekolah dengan pengalaman ajaran agama, sehingga sekolah ikut melakukan konstruksi identitas keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan.

C. Penutup

Demikian tesis dengan judul “Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja SMA Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger” ini disusun. Penyusun mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan baik moril maupun materiel. Penyusun menyadari bahwa a). Dalam proses penyusunan tesis ini banyak sekali, penyusun berharap seluruh pihak memberikan maaf yang sebesar-besarnya; b). Tesis ini tentu saja banyak sekali kekurangan, maka penyusun meminta masukan dan krititik yang membangun kepada pembaca supaya tesis ini semakin baik dan bermanfaat bagi pembaca sekalian. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bantani, Syeh Nawawi. 2017. *Nashoihul 'Ibad* (Terj). Jakarta: Wali Pustaka.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas*. Jakarta: LP3ES.
- _____ dan Brigitte Berger. 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ dan Hansfried Kellner. 1985. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esai tentang Metode dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES.
- _____ dan Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dermawan, Andy. "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 7, Nomor 2, April 2013.
- El Rais, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, John L. (Editor). 1980. *Identitas Islam: Pada Perubahan Sosial Politik*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Harlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan" *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kumbara, Anom. "Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Humaniora*, Volume 20, No. 3 Oktober 2008.
- Ladyna Anggrerawati, Nuke. 2016. "Konstruksi Identitas melalui Fashion dalam Novel-Novel Karya Syahmedi Dean". *Tesis*. Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya.
- Papalia, Diane E. dan dan Sally Wendkos Old. 2008. *Humen Development* (Jilid 5-9). Jakarta: Kencana.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Radianto, Haryo. 2011. “Konstruksi Identitas Khalayak Melalui Simbol Signifikan Sosial Baru (Studi Kasus Musik *Rock Underground* Tengkorak Band)”, *Tesis*, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rahim, Idris. 2010. “Identitas Etno Religi dalam Pembentukan Provisi Gurontalo”. *Desertasi*. Konsentrasi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja* (jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shodiq. 2014. Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi, *Nadwa*, Jurnal Pendidikan Islam.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Tim Prima Pena. 2006..*Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia.
- Yuliani Rachmah, Elfi. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Zadrak Rumahuru, Yance. 2012. *Islam Syariah dan Islam Adat : Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim di Negeri Pelauw*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Zulkifli, Wanto. 2008. “Konstruksi Sosial tentang Waria di Kelurahan Bumijo Kec. Jetis Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga.

Lampiran

CURRICULUM VITEA

1. Nama : Imam Mutakhim, S.Pd.I
2. Tempat Tanggal Lahir: Wonogiri, 14 April 1992
3. Alamat : RT/RW 02/09 Dusun Ngelo, Desa Jetak, Pacitan
Di Yogyakarta : Bedingin, Mlati, Sleman D.I. Yogyakarta
4. No HP : 08564112436
5. Golongan Darah : B
6. Status : Menikah
7. Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi
8. Riwayat Pendidikan :

No.	Tingkat Pendidikan	Sekolah/Perguruan Tinggi		Tahun lulus
1.	SD/MI	SDN Tokawi III Nawangan, Pacitan		2003
2.	SMP/MTs	SMP Negeri 2 Karangtengah, Wonogiri		2007
3.	SMA/MA	MAN Pacitan		2010
4.	PTN	S1	Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan	2010-2014
5.		S2	Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-sekarang

9. Riwayat Organisasi :

No.	Jabatan	Instansi	Periode
1.	Ketua Umum Pisma	MAN Pacitan	2008/2009
2.	Ketua I OSIS	MAN Pacitan	2008/2009
3.	Aanggota Dewan Ambalan Pramuka	MAN Pacitan	2008/2009

4.	Kepala Departemen	PMII RAYON WISMA TRADISI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yk	2011/2012
5.	Direktur	TPA Safinaturrahmah Sapen Yogyakarta	2011-2013
6.	Anggota	BEM Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yk	2010/2011
7.	Sekretaris Redaksi	Tarbiyah News UIN Sunan Kalijaga	2011-2013
8.	Sekretaris	Dewan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yk	2012/2013
9.	Ketua	Dewan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yk	2013/2014

10. Riwayat Pelatihan/Diklat :

No.	Nama Pelatihan	Penyelenggara	Tahun
1.	Diklat Karya Tulis Ilmiah	Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta	2015
2.	Diklat Kurikulum 2013	Kemenag D.I Yogyakarta	2015
3.	Diklat Kurikulum 2013	LPMP D.I Yogyakarta	2016

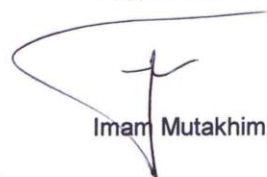
11. Riwayat Pekerjaan

No	Pekerjaan	Instansi	Tahun
1.	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	SMA Negeri 4 Yk	2014-2017
2.	Pengelola Ekstrakurikuler	SMA Negeri 4 Yk	2015-2017
3.	Pembina OSIS Sekbid I	SMA Negeri 4 Yk	2014-2017

12. Riwayat Penulisan Karya Tulis Ilmiah

No	Judul	Penerbit	Tahun terbit
1.	Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Spirit Multikulturalisme terhadap Siswa	CRCS UGM	2016
2.	Menghargai Kesatuan dalam Keberagaman	Globetic Indonesia	2016

Yogyakarta, 18 Desember 2017



Imam Mutakhim, S.Pd.I